

**MANAJEMEN DESA WISATA DI DESA WONOSOCO
KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS
PERSPEKTIF DAKWAH**



SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

Jurusan Manajemen Dakwah (MD)

Oleh :
Muhammad Choiruddin
1501036078

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG
2019**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI

Jl. Prof. Dr. Hanka KM.2 (Kampus 3 UIN Walisongo) Ngaliyan Telp. (024) 7506405
Semarang 50185 website: fakdakom.walisongo.ac.id, email: fakdakom.uinws@gmail.com

NOTA PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) Eksemplar
Hal : Persetujuan Naskah Skripsi

Kepada Yth. Dekan Fakultas
Dakwah dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
Di Semarang

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan melakukan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara :

Nama : Muhammad Choiruddin
NIM : 1501036078
Fakultas : Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Jurusan : Manajemen Dakwah
Judul : Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco Kecamatan
Undaan Kabupaten Kudus Perspektif Dakwah

Dengan ini kami setuju, dan mohon agar segera diujikan. Demikian, atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Bidang Substansi Materi

Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199403 1 003

Semarang, 07 Oktober 2019
Pembimbing,
Bidang Metodologi dan Tata Tulis

Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19800311 200710 1 001

SKRIPSI

MANAJEMEN DESA WISATA DI DESA WONOSOCO KECAMATAN
UNDAAN KABUPATEN KUDUS PERSPEKTIF DAKWAH

Disusun Oleh:
Muhammad Choiruddin
1501036078

telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
pada tanggal 21 Oktober 2019 dan dinyatakan telah lulus memenuhi syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S.Sos)

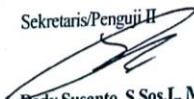
Susunan Dewan Penguji

Ketua/Penguji I



Dr. Safrudin, M.Ag.
NIP. 19720410 2001121 1 003

Sekretaris/Penguji II



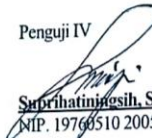
Deddy Susanto, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19670823 199303 2 003

Penguji III



Dr. H. Fachrur Rozi, M.Ag.
NIP. 19690501 199403 1 001

Penguji IV



Suprihatiningsih, S.Ag., M.Si.
NIP. 19760510 200501 2 001

Mengetahui

Pembimbing I



Drs. H. Kasmuri, M.Ag.
NIP. 19660822 199430 1 003

Pembimbing II



Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos.I., M.S.I.
NIP. 19800311 200710 1 001



Disahkan oleh
Dewan dan Komunikasi
pada tanggal 21 Oktober 2019

Dr. Safrudin, M.Ag.
NIP. 19720410 2001121 1 003

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “MANAJEMEN DESA WISATA di DESA WONOSOCO KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS PERSPEKTIF DAKWAH” adalah hasil kerja saya sendiri dan didalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar sarjana di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Hal-hal yang bukan karya saya di dalam skripsi tersebut diberi tanda sitasi dan ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Apabila kemudian hari terbukti pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik yang berlaku di UIN Walisongo Semarang.

Semarang, 07 Oktober 2019

Yang menyatakan,



Muhammad Choiruddin

NIM: 1501036078

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim

Segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat serta hidayah yang diberikan kepada setiap makhluk-Nya. Sholawat serta salam senantiasa tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, inspirator umat yang tiada pernah kering untuk digali ilmunya.

Keberhasilan dalam penyusunan skripsi dengan judul “MANAJEMEN DESA WISATA di DESA WONOSOCO KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS PERSPEKTIF DAKWAH”. Tidak terlepas dari bantuan beberapa pihak. Oleh karena itu peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Imam Taufiq, M.Ag., selaku Rektor UIN Walisongo Semarang.
2. Dr. Ilyas Supena, M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
3. Dra. Hj. Siti Prihatiningtyas, M.Pd., dan Dedy Susanto, S.Sos. I., M.S.I., selaku Ketua Jurusan dan Sekretaris Jurusan Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang.
4. Drs. H. Kasmuri, M.Ag., dan Dr. Hatta Abdul Malik, S.Sos. I., M.S.I., selaku pembimbing satu dan dua yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga dan pikiran

untuk memberikan bimbingan serta pengarahan dalam penyusunan skripsi ini.

5. Bapak dan Ibu Dosen serta seluruh *Civitas Academica* program studi Manajemen Dakwah UIN Walisongo Semarang yang sudah ikhlas menyalurkan ilmunya dan membantu penulis dalam proses penelitian ini.
6. Orang tua tercinta Bapak Mukmin dan Ibu Sunarti yang telah memberikan segalanya kepada penulis yang tidak dapat tergantikan dengan apapun, memberikan dukungan baik material maupun spiritual, do'a, kasih sayang yang tulus dan tak terhingga kepada penulis.
7. Kakak dan adik-adik penulis, Muhammad Selamat Riyadi, Siti Nor Hidayaturrohmah dan Muhammad Qorib Fadhil yang selalu memberikan motivasi baik secara langsung maupun tidak langsung, do'a serta dukungan secara penuh kepada penulis.
8. Bapak Setiyo Budi selaku Kepala Desa Wonosoco beserta jajarannya yang telah membantu penulis dalam melakukan peneliti.
9. Bapak Gunodo selaku ketua kelompok sadar wisata Desa Wisata Wonosoco beserta jajarannya.

10. Fatimatuz Zahra, S.Pd. yang telah memberikan motivasi, dorongan dan kasih sayang kepada penulis.
11. Keluarga besar MD 2015 terutama MD B yang selalu mengokohkan semangat penulis. Semoga langkah kita dalam menuntut ilmu selalu dalam ridho Allah SWT.
12. Rekan-rekan PPL di PT Patuna Mekarjaya Cab. Semarang dan rekan KKN Mandiri Angkatan ke-7 posko 16 Kelurahan Cabean Kecamatan Semarang Barat Kota Semarang yang telah memberikan kenangan terindah dan pengalaman berharga dalam kebersamaan dan kekeluargaan.
13. Keluarga besar *base_camp* mboh!!! dan keluarga nganu??? Yang telah memberikan pembelajaran dan motivasi kehidupan kepada penulis.
14. Pihak-pihak lain yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah memberikan bantuan, dukungan serta bimbingan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.

Kepada mereka semua, peneliti tidak dapat memberikan apapun selain untaian rasa terimakasih yang tulus dengan diiringi doa. Semoga Allah SWT membalas amal kebaikan dan amal ibadah mereka. Dalam kehidupannya

senantiasa diridhoi Allah SWT, diberikan keselamatan dunia dan akhirat.

Pada akhirnya peneliti menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai kesempurnaan dalam arti yang sebenarnya. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun selalu peneliti harapkan demi kesempurnaan skripsi ini. Semoga karya tulis ini dapat membawa berkah dan manfaat terutama bagi peneliti sendiri, bagi para pembaca pada umumnya.

Semarang, 22 Oktober 2019

Muhammad Choiruddin
NIM: 1501036078

PERSEMBAHAN

Skripsi ini penulis persembahkan kepada:

1. Bapak Mukmin dan Ibu Sunarti malaikat yang berwujud manusia bagi penulis. Pengorbanan baik material maupun spiritual, jasa-jasa dan kasih sayang yang takkan pernah lekang dari ingatan. Semoga dengan hasil karya ini selalu membuat bapak dan ibu bangga.
2. Kakak dan kedua adik penulis yang selalu memberikan dukungan dan motivasi.

MOTTO

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى النَّحْلِ أَنِ اتَّخِذِي مِنَ الْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ الشَّجَرِ
وَمِمَّا يَعْرِشُونَ ۖ ثُمَّ كَلِي مِنَ كُلِّ الثَّمَرَاتِ فَاسْلُكِي سُبُلَ رَبِّكِ ذُلُلًا
يَخْرُجُ مِنْ بُطُونِهَا شَرَابٌ مُّخْتَلِفٌ أَلْوَانُهُ فِيهِ شِفَاءٌ لِلنَّاسِ ۗ إِنَّ فِي
ذَٰلِكَ لَآيَةً لِّقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ ۖ

Artinya:

“Dan Tuhanmu mewahyukan kepada lebah: "Buatlah sarang-sarang di bukit-bukit, di pohon-pohon kayu, dan di tempat-tempat yang dibikin manusia". kemudian makanlah dari tiap-tiap (macam) buah-buahan dan tempuhlah jalan Tuhanmu yang telah dimudahkan (bagimu). Dari perut lebah itu ke luar minuman (madu) yang bermacam-macam warnanya, di dalamnya terdapat obat yang menyembuhkan bagi manusia. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda (kebesaran Tuhan) bagi orang-orang yang memikirkan” (QS. An Nahl (16): 68-69) (DEPAG, 2013: 274).

ABSTRAK

Banyaknya potensi wisata maupun budaya yang dimiliki sebuah desa wisata, menjadi modal utama dalam melakukan pengembangan dan tentunya dengan adanya dorongan dari pemerintah desa dan partisipasi masyarakat. Desa Wisata Wonosoco sendiri sudah dirintis sejak tahun 2009 dengan potensi asal usul desa terkait dengan Kerajaan Mataram Jogjakarta, kegiatan rutin tahunan “*resik-resik sendang*”, potensi wisata alam serta adanya potensi wisata budaya yakni “wayang klithik”. Adanya pelaksanaan manajemen pada desa wisata dimaksudkan agar potensi wisata atau budaya yang dimiliki Desa Wonosoco bisa terjaga, dilestarikan dan dilakukan pengembangan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui: 1) Manajemen desa wisata di Desa Wonosoco Kec. Undaan Kab. Kudus. 2) Manajemen desa wisata di Desa Wonosoco Kec. Undaan Kab. Kudus dalam perspektif dakwah. 3) Hasil manajemen desa wisata di Desa Wonosoco Kec. Undaan Kab. Kudus.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Sasaran atau objek penelitian adalah Desa Wisata Wonosoco Undaan Kudus. Proses penggalan data dilakukan dengan menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Data yang dikumpulkan meliputi: letak geografis Desa Wonosoco, sejarah, struktur manajemen desa wisata, sarana dan prasarana Desa Wisata Wonosoco, kegiatan kelompok sadar wisata, jumlah pengunjung, destinasi dan tradisi yang dimiliki Desa Wisata Wonosoco.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco ditangani oleh pokdarwis yang dibentuk oleh Kepala Desa Wonosoco. Dalam proses memanajemen, pokdarwis mempunyai unsur-unsur yang ada dalam manajemen. Serta menerapkan fungsi-fungsi manajemen yang meliputi *planning*, *organizing*, *actuating* dan *controlling*. Manajemen Desa Wisata Wonosoco dalam perspektif dakwah terdapat pada kegiatan-kegiatan serta fasilitas yang disediakan untuk wisatawan. Hasil manajemen Desa Wisata Wonosoco dibagi berdasarkan hasil penerapan fungsi manajemen.

Kata kunci: Manajemen, Desa Wisata dan Dakwah.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN NOTA PEMBIMBING.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
PERSEMBAHAN.....	ix
MOTTO.....	x
ABSTRAK.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xvi
DAFTAR GAMBAR.....	xvii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	11
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	12
D. Tinjauan Pustaka.....	13
E. Metode Penelitian.....	22

F. Sistematika Penulisan.....	32
BAB : II TINJAUAN UMUM TENTANG MANAJEMEN, DESA WISATA DAN DAKWAH	
A. Manajemen.....	36
1. Pengertian Manajemen.....	36
2. Fungsi-Fungsi Manajemen.....	40
3. Unsur-Unsur Manajemen.....	50
4. Prinsip-Prinsi Manajemen.....	53
B. Desa Wisata.....	55
1. Pengertian Desa Wisata.....	55
2. Unsur-Unsur Desa Wisata.....	57
3. Tujuan Desa Wisata.....	59
C. Dakwah.....	61
1. Pengertian Dakwah.....	61
2. Hukum dan Tujuan Dakwah.....	62
3. Unsur-Unsur Dakwah.....	65
BAB : III GAMBARAN UMUM DESA WISATA WONOSOCO UNDAAN KUDUS	
A. Gambaran Umum Desa Wisata Wonosoco Kec. Undaan Kab. Kudus.....	76

1. Letak Geografis Desa Wisata Wonosoco Undaan Kudus.....	76
2. Sejarah Desa Wisata Wonosoco Undaan Kudus.....	77
3. Struktur Pemerintahan Desa Wonosoco Undaan Kudus.....	84
4. Sarana Prasarana Desa Wisata Wonosoco.....	87
5. Kegiatan Desa Wisata Wonosoco.....	87
6. Jumlah Pengunjung Desa Wisata Wonosoco.....	90
7. Destinasi Wisata di Desa Wisata Wonosoco.....	91
B. Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco Kec. Undaan Kab. Kudus.....	97
C. Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco Kec. Undaan Kab. Kudus dalam Perspektif Dakwah.....	113
D. Hasil Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco Kec. Undaan Kab. Kudus.....	120

**BAB : IV ANALISIS MANAJEMEN DESA WISATA DI DESA
WONOSOCO KECAMATAN UNDAAN
KABUPATEN KUDUS PERSPEKTIF DAKWAH**

- A. Analisis Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco
Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus..... 126
- B. Analisis Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco
Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dalam Perspektif
Dakwah..... 139
- C. Analisis Hasil Manajemen Desa Wisata di Desa
Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus... 143

BAB : V PENUTUP

- A. Kesimpulan..... 149
- B. Saran-Saran..... 150
- C. Penutup..... 152

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN-LAMPIRAN

RIWAYAT HIDUP

DAFTAR TABEL

A. Tabel 1. Kunjungan Wisatawan di Kota Kudus.....	4
B. Tabel 3.1 Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Wonosoco.....	86
C. Tabel 3.2 Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata Desa Wonosoco.....	102

DAFTAR GAMBAR

A. Gambar 1: Grafik Peningkatan Jumlah Desa Wisata di Jawa Tengah.....	6
--	---

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sektor pariwisata di Indonesia merupakan salah satu sektor andalan dalam kegiatan perekonomian yang memiliki prospek bagus, serta memberikan orientasi pada perluasan lapangan kerja dan kesempatan kerja. Pengembangan pada sektor pariwisata saat ini mendapatkan perhatian serius karena pariwisata sendiri mempunyai dampak positif terhadap pembangunan dan pemberdayaan manusia (Setiaji, 2011: 159). Namun, dalam proses pengembangan pariwisata ada beberapa hal yang harus diperhatikan. Yaitu tentang keanekaragaman hayati, keunikan dan kekhasan budayanya serta sumber daya alam yang harus dijaga dan dikelola dengan baik dalam suatu sistem perlindungan dan pengelolaan yang terintegrasi. Perlindungan dan pengelolaan harus dapat memberikan manfaat ekonomi, sosial, lingkungan dan budaya pada masyarakat setempat yang dilakukan berdasarkan prinsip kehati-hatian.

Sebagaimana firman Allah SWT dalam surat *Al A'raf* ayat 56 (DEPAG, 2013: 157) yang menerangkan akan larangan berbuat kerusakan di bumi.

وَلَا تُفْسِدُوا فِي الْأَرْضِ بَعْدَ إِصْلَاحِهَا وَأَدْعُوهُ خَوْفًا وَطَمَعًا إِنَّ رَحْمَتَ اللَّهِ قَرِيبٌ مِّنَ الْمُحْسِنِينَ ٥٦

Artinya:

“Dan janganlah kamu membuat kerusakan di muka bumi, sesudah (Allah) memperbaikinya dan berdoalah kepada-Nya dengan rasa takut (tidak akan diterima) dan harapan (akan dikabulkan). Sesungguhnya rahmat Allah amat dekat kepada orang-orang yang berbuat baik” (Q.S Al A’raf: 56)

Pariwisata merupakan salah satu bentuk dari pengembangan kota yang bisa menghasilkan pertumbuhan ekonomi disertai pertumbuhan kawasan disuatu tempat. Pengembangan pariwisata juga akan mendorong masyarakat serta pemerintah setempat untuk memaksimalkan potensi yang dimiliki oleh daerahnya dengan tujuan mendapat perhatian dari masyarakat luar sehingga nantinya dapat mempercepat pertumbuhan perekonomian di kawasan wisata (Wulan dkk, 2013: 82). Campur tangan masyarakat serta aparatur Desa Wonosoco mempunyai peran yang besar dalam pengembangan kawasan pariwisata yang ada di desa tersebut dengan harapan kawasan tersebut bisa mengangkat perekonomian masyarakat, serta bisa menjadi ajang untuk melestarikan budaya yang dimiliki

dengan cara memperkenalkan budayanya pada khalayak atau wisatawan yang datang berkunjung.

Kota Kudus merupakan salah satu kota yang memiliki keindahan alam yang melimpah dan mempunyai daya tarik wisata yang sangat banyak serta mengagumkan. Peninggalan purbakala, seni dan budaya yang dimiliki kota Kudus menjadi sumber daya dan modal yang besar bagi usaha penanganan dan peningkatan kepariwisataan. Dengan adanya pariwisata, maka akan memperluas lapangan kerja, kesempatan usaha, serta memperkenalkan alam dan kebudayaan yang ada di Kudus kepada masyarakat luas. Berdasarkan buku statistik pariwisata Jawa Tengah pada tahun 2017 jumlah daya tarik wisata yang dimiliki Kota Kudus tercatat berjumlah 29 dengan rincian; lima wisata alam (air terjun montel, air tiga rasa rejenu, obyek wisata colo dan obyek wisata rahtawu), 18 wisata budaya (Menara Kudus, Museum Kretek, Museum Patiayam, tradisi ampang maulud Ds Loram Kulon, tradisi nyiwer di Ds Wonosoco, tradisi resik-resik sendang di Ds Wonosoco dan masih banyak lagi) dan enam wisata buatan (taman ria colo, taman krida wisata waterboom mulia colo dan lain-lain). Sedangkan desa wisata yang tercatat berjumlah 10 desa, adapun desa-desa tersebut yaitu:

Desa Wisata Colo, Desa Wisata Kauman, Desa Wisata Jepang, Desa Wisata Kaliputu, Desa Wisata Kaliwungu, Desa Wisata Kauman, Desa Wisata Loram Kulon, Desa Wisata Padurenan, Desa Wisata Patiayam, Desa Wisata Rahtawu dan Desa Wisata Wonosoco.

Kabupaten Kudus kaya akan sektor pariwisata yang mendukung pembangunan daerah. Letaknya yang dikelilingi pegunungan Muria dan pegunungan kendeng utara menjadi potensi untuk dilakukannya pengembangan pada sektor pariwisata (Wulan dkk, 2013:82). Berdasarkan data pertumbuhan wisatawan menurut kabupaten/kota di Jawa Tengah Tahun 2014-2018 dari tahun-ketahun wisatawan yang berkunjung ke Kudus masih belum stabil baik wisatawan domestik maupun mancanegara. Berikut adalah tabel data pertumbuhan wisatawan di Kota Kudus pada tahun 2013-2017 menurut kabupaten/kota di Jawa Tengah:

Tabel 1
Kunjungan Wisatawan di Kota Kudus

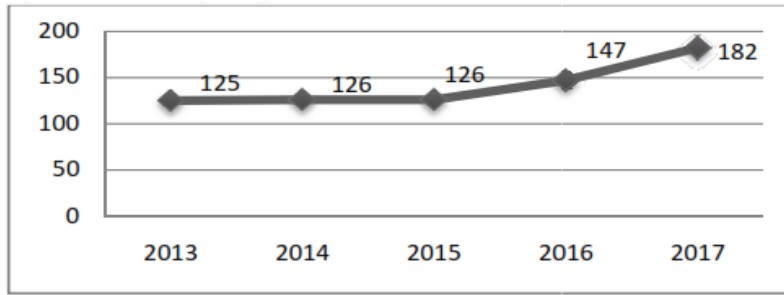
No.	Tahun	Domestik	Mancanegara
1.	2013	918.139	10

2.	2014	1.687.753	6
3.	2015	656.347	1.003
4.	2016	850.414	41
5.	2017	1.229.150	15

Sumber: buku statistik pariwisata Jawa Tengah 2013-2017

Saat ini keberadaan desa wisata memiliki daya pikat yang baik. Bukan semata-mata hanya karena Indonesia terdiri dari beragam tradisi dan budaya, namun kekayaan alam yang tersebar di pedesaan mempunyai keunikan serta keragaman yang juga menjadi daya tarik wisata. Sehingga ketika wisatawan mencoba untuk mengetahui lebih dalam salah satu desa wisata di Indonesia, sudah barang tentu akan tertarik untuk melakukan kunjungan atau berwisata. Oleh karena itu, prinsip utama yang harus diterapkan oleh sebuah desa baik desa wisata maupun bukan adalah bagaimana sejarah desa, nilai-nilai luhur baik tradisi maupun kebudayaan yang melekat dan sudah menjadi karakter harus tetap dilindungi dan dilestarikan oleh semua kalangan masyarakat. Berdasarkan data dari buku statistik

pariwisata Jawa Tengah tahun 2017 desa wisata pada setiap tahunnya mengalami peningkatan, perhatikan gambar berikut ini:



Gambar 1: Grafik Peningkatan Jumlah Desa Wisata di Jawa Tengah

Desa Wonosoco merupakan salah satu desa yang berada di wilayah pegunungan kendeng Kecamatan Undaan, Kabupaten Kudus yang secara geografis sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Pati dan sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Purwodadi (wawancara dengan Bapak Setiyo Budi 03/05/2019) . Desa ini memiliki potensi wisata yang cukup potensial untuk dikembangkan menjadi desa wisata dan tentunya dengan adanya akomodasi serta sarana dan prasarana yang mumpuni untuk mendukung pembangunan kawasan pariwisata. Kebudayaan yang sangat kental akan nilai-nilai Islami menjadikan pengelola mempunyai andil yang besar dalam mensosialisasikan nilai-nilai tersebut, agar wisatawan yang

berkunjung bisa tahu dan faham apa saja hal-hal yang tidak boleh dilakukan pada saat berada di kawasan wisata tersebut dan dengan harapan bisa memberikan kesan serta pesan moral bagi wisatawan sepulangnya dari berwisata.

Banyaknya potensi wisata maupun budaya menjadi modal utama dalam pengembangan desa wisata, ditambah lagi dorongan dari pemerintah desa dan partisipasi masyarakat. Desa Wisata Wonosoco sendiri sudah dirintis sejak tahun 2009 yaitu dengan mengkomersilkan pelestarian budaya yang setahun sekali diadakan sejak zaman dahulu serta dilaksanakannya pembangunan wisata utamanya di sendang dewot, yang kemudian mendapatkan SK penetapan sebagai rintisan desa wisata pada tanggal 27 Maret 2009 berdasarkan Surat Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus No.556/172/23.01/2009 dengan keterangan potensi dikembangkan, adapun potensinya; asal usul desa terkait dengan Kerajaan Mataram Jogjakarta, kegiatan rutin tahunan “*resik-resik sendang*”, potensi wisata alam (goa, hutan dan mata air yang tidak pernah kering) serta adanya potensi wisata budaya yakni “wayang klithik” (wawancara dengan Bapak Setiyo Budi 03/05/2019). Model-model kekayaan alam maupun kebudayaan

sebagai tradisi negara-negara yang terus dilestarikan sebenarnya mampu menyedot perhatian besar wisatawan, baik lokal maupun mancanegara. Bahkan, tak jarang para wisatawan ikut terlibat di dalamnya sebagai pihak yang meramaikan acara. Oleh karena itu kekayaan masyarakat lokal baik dalam bentuk alam maupun budaya menjadi nilai tambah ketika disandingkan dengan wisata. Indonesia sendiri memiliki potensi besar untuk melaksanakan konsep pembangunan wisata sekaligus melestarikan alam (Syah, 2015: 337).

Seiring dengan berjalannya waktu, bentuk-bentuk dakwah yang dimuat dalam sebuah ruang lingkup dakwah terus mengalami perkembangan. Dakwah tidak hanya diartikan secara praktis, tetapi dalam pengertian secara modern dakwah dipahami sebagai upaya mengembalikan masyarakat yang sesuai dengan cita-cita sosial Islam. Dalam hal ini, dakwah tidak hanya bisa dilakukan di majelis ilmu ataupun majelis dzikir akan tetapi semua bidang kehidupan masyarakat bisa dijadikan wilayah dakwah dan seluruh kegiatan masyarakat bisa bahkan harus digunakan sebagai sarana dan alat dakwah (Sukayat, 2015: 21). Sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an agar orang yang beriman, beragama secara *kaffah*, yaitu menjadikan semua aktifitas atau

kegiatan sehari-hari untuk mengabdikan dan menyerahkan diri secara total (bertauhid) kepada Allah SWT.

Sebuah upaya untuk menyampaikan pesan-pesan Islam kepada masyarakat tertentu dengan tetap memperhatikan realitas sosial yang terjadi, seorang da'i dapat menggunakan pendekatan kebudayaan dalam proses dakwahnya dikarenakan dakwah adalah bagian dari komunikasi (Muliana, 2010: 4). Sebagaimana telah diketahui bahwa wilayah kajian dan permasalahan dalam dakwah sangatlah luas, maka kegiatan dakwah sejatinya tidak bisa dikerjakan dengan sendirian, akan tetapi harus dikerjakan secara kolektif dan terorganisir melalui sebuah institusi yang dikelola secara profesional (Wahib, 2019: 127) dalam hal ini yang memiliki peran tersebut adalah POKDARWIS (kelompok sadar wisata) di Desa Wisata Wonosoco. Pihak pengelola setidaknya sudah melaksanakan kegiatan penyampaian nilai-nilai Islami atau bisa disebut juga sebagai kegiatan dakwah, yaitu memberikan arahan pada wisatawan, terutama wisatawan yang berniat untuk bermalam di kawasan wisata baik yang menyewa penginapan maupun yang berkemah. Bagi yang berkemah sebelum pelaksanaan kemah dimulai, dari pihak pengelola mengharuskan atau mewajibkan peserta kemah untuk melakukan

tahlil dan do'a bersama dengan maksud meminta izin kepada Allah SWT agar dilancarkan kegiatannya dari awal sampai akhir dan tidak ada halangan suatu apapun. Setelah selesai tahlil dan do'a kemudian dilanjutkan pemberian arahan serta penjelasan tentang kawasan desa wisata (Wawancara Bapak Setiyo Budi 03/05/2019).

Hasil wawancara pada hari Jumat, tanggal 03 Mei 2019 dengan Bapak Setiyo Budi selaku Kepala Desa Wonosoco mengatakan bahwa; potensi wisata yang dimiliki Desa Wonosoco, yaitu wisata alam (dua sendang, beberapa goa, tebing dan petilasan), wisata budaya dan kesenian (acara sakral bersih sendang yang diadakan setahun sekali dengan diringi pementasan wayang klithik). Namun bukan berarti sendang tersebut cuman dibersihkan setahun sekali, karena pihak pengelola (POKDARWIS) juga mempunyai jadwal membersihkan sendang bersama masyarakat setiap satu minggu sekali, untuk tiket masuknya juga bisa dikatakan sangat ekonomis karena hanya dengan membayar Rp 4.000 per orang, pengunjung sudah bisa menjelajahi semua wisata yang telah disuguhkan. Akan tetapi yang menjadi lebih menarik lagi adalah penyampaian nilai-nilai Islam terutama terkait akhlak pada

masyarakat maupun wisatawan yang dibungkus dalam atraksi wisata dan peraturan desa (adat istiadat) yang sudah berlaku dan dilaksanakan sejak zaman leluhur Desa Wonosoco, dan semua kegiatan yang ada di Desa Wisata Wonosoco dilakukan oleh kelompok sadar wisata dengan dibantu perangkat desa dan masyarakat setempat (Wawancara Bapak Setiyo Budi 03/05/2019).

Uraian di atas mendorong penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut tentang bagaimana manajemen desa wisata yang dikelola oleh kelompok sadar wisata bersama perangkat desa dan masyarakat Desa Wonosoco dalam sebuah skripsi yang berjudul “Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Perspektif Dakwah”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, maka penulis dapat merumuskan permasalahan yang akan dikaji lebih lanjut. Adapun pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana manajemen desa wisata di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?

2. Bagaimana manajemen desa wisata di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dalam perspektif dakwah?
3. Bagaimana hasil manajemen desa wisata di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disebutkan, maka tujuan dan manfaat penelitian ini adalah:

1. Tujuan Penelitian
 - a. Menganalisis manajemen desa wisata di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.
 - b. Menganalisis manajemen desa wisata di Desa Wonosoco dalam perspektif dakwah.
 - c. Menganalisis hasil dari manajemen desa wisata di Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus.
2. Manfaat Penelitian
 - a. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sarana untuk mengembangkan ilmu pengetahuan dan sebagai bahan literatur untuk menambah wawasan baru, memperkaya

khazanah keilmuan di lingkungan akademis, serta dapat digunakan sebagai kajian penelitian lebih lanjut bagi mahasiswa fakultas dakwah dan komunikasi utamanya dibidang manajemen desa wisata perspektif dakwah.

b. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai acuan dalam memanajemen desa wisata, serta memberikan pengetahuan baru kepada masyarakat tentang manajemen desa wisata dalam perspektif dakwah. Penelitian ini diharapkan pula dapat memberi tambahan informasi dan bahan evaluasi bagi pemerintah dan pengelola desa wisata.

D. Tinjauan Pustaka

Penelitian mengenai manajemen desa wisata bukanlah yang pertama maupun hal baru. Berbagai perspektif telah digunakan dalam beberapa penelitian, namun berdasarkan penelusuran literatur-literatur yang ada dan sepanjang pengetahuan peneliti, belum ada satu karya ilmiah yang secara khusus membahas tentang manajemen desa wisata perspektif dakwah. Untuk mendukung rencana penelitian yang akan dilaksanakan oleh peneliti dan untuk menghindari kesamaan

penulisan serta plagiasi, maka peneliti mencantumkan beberapa hasil penelitian yang mempunyai relevansi dengan rencana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah rincian dari beberapa hasil penelitian sebelumnya yang dijadikan kajian *research*, yaitu:

Pertama, penelitian yang dilaksanakan oleh Ami Suswandi Putra yang berjudul “Pola Kemitraan Pariwisata dalam Manajemen Atraksi Desa Wisata Pampangan Kota Samarinda” pada tahun 2013. Penelitiannya menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif, hasil penelitiannya adalah secara umum manajemen atraksi di Desa Wisata Pampang kurang memberikan ruang pada sumber daya manusia untuk melakukan pengembangan, melakukan pemisahan antara pariwisata dan sosial budaya masyarakat, keterbatasan pemanfaatan teknologi dan minimnya pengorganisasian dalam komunitas masyarakat, berdasarkan permasalahan tersebut, maka pihak manajemen Desa Wisata Pampang perlu melakukan peningkatan dalam manajemen atraksi agar tercipta semangat pariwisata dengan cara menambah kerjasama dengan mitra yang baru dan memperbaiki oprasional kemitraan yang telah terjalin dan melakukan perbaikan berkelanjutan yaitu meliputi penggiatan investasi

swasta, melakukan pelatihan sumber daya manusia, pewadahan kalangan akademisi, perluasan peran komunitas pada penyelenggaraan upacara pelas tahun, pembangunan Lamin Adat Pemung Tawai, dan melakukan pemberdayaan pada pengrajin terkait peningkatan produksi cindramata (Putra, 2013: vol.5 no. 3).

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Suwarno yang berjudul “Fungsi Wayang Klithik Wonosoco, Undaan Kudus Jawa Tengah dalam Ritual Bersih Desa” tahun 2014. Penelitian ini menggambarkan tentang budaya dan kesenian peninggalan leluhur yang ada di Desa Wonosoco Undaan Kudus, yaitu kesenian wayang klithik, bagaimana pementasannya dan kondisi wayang klithik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data observasi, dokumentasi, dan wawancara yang dilakukan kepada pihak-pihak yang mempunyai kepentingan terkait wayang klithik dan pementasannya. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa sejak adanya wayang klithik sampai sekarang, fungsinya masih sama yaitu sebagai seni yang sakral dan pertunjukan. Namun tidak hanya menjadi tontonan tapi juga membawa pesan tuntunan dalam bermuamalah dan beragama bagi masyarakat secara luas,

banyak nilai yang terkandung dalam tokoh pewayangan maupun pementasannya, antara lain: nilai estetis, etis, magis dan religius. Pementasan wayang kliehik mempunyai beberapa fungsi yaitu pertunjukan seni, dakwah, pendidikan dan sebagai hiburan. Karena dalam pertunjukannya diselipkan lelucon atau candaan yang bisa menghibur penonton itupun materinya selalu mengikuti perkembangan zaman agar tidak terkesan monoton (Suwarno, 2014: vol. 15 no. 4).

Ketiga, jurnal penelitian yang dibuat oleh Hasan Bustomi pada tahun 2016 tentang “Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus”. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa pengembangan dakwah melalui pengelolaan wisata tradisi buka luwur makam Sunan Kudus sudah sangat baik, dilihat dari perencanaannya, pengorganisasiannya, pembagian tugasnya, maupun pengawasannya. Untuk mencapai tujuan pariwisata yang *continue* (berkelanjutan) baik secara ekonomi, sosial budaya serta lingkungan maka membutuhkan manajemen sumber daya yang efektif dan efisien. Kegiatan buka luwur merupakan salah satu tradisi yang dimiliki masyarakat Kudus yang sampai saat ini masih *diuri-uri* (dilestarikan) karena sebagai

wujud rasa terimakasih masyarakat Kudus kepada Sunan Kudus yang telah menyebarkan agama Islam di tanah Kudus serta telah membawa kesejahteraan Kota Kudus pada saat itu. Pembentukan panitia pelaksanaan buka luwur Sunan Kudus dibentuk langsung melalui musyawarah Yayasan Masjid Menara dan Makam Sunan Kudus pada dua bulan sebelum pergantian tahun baru hijriyah di Masjid Menara Kudus. Dana sedekah yang terkumpul sejak sebelum hari H kemudian dikelola secara sistematis oleh panitia untuk pelaksanaan tradisi buka luwur Sunan Kudus dari awal sampai akhir secara efektif dan efisien untuk mencapai sasaran dan tujuan yang telah direncanakan. Adapun rangkaian acara dalam tradisi buka luwur adalah; pengajian umum tahun baru hijriyah dan pengejian upacara buka luwur, kegiatan munadhoroh diniyah (musyawarah keagamaan yang diikuti para ulama besar dan tokoh masyarakat di Kudus), kegiatan santunan anak yatim, Khatmil Qur'an dan kemudian ditutup dengan pembagian nasi sedekah buka luwur. Semua kegiatan tersebut merupakan ladang dakwah yang sangat efektif dan efisien jadi panitia serta ulama dan tokoh masyarakat di Kudus memanfaatkan kegiatan tersebut untuk meneruskan apa yang

sudah dilakukan Sunan Kudus, yaitu berdakwah di tanah Kudus (Bastomi, 2016: vol. 1 no. 2).

Keempat, penelitian yang dilaksanakan oleh Muhammad Faisal Ramdhani dkk, yang berjudul “Strategi Pengembangan Desa Mekarjaya Menjadi Desa Wisata di Kabupaten Garut” pada tahun 2016. Dalam penelitian tersebut, peneliti menggunakan metode deskriptif analisis dengan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang diselediki dengan menggunakan kata-ktata baik tulisan maupun lisan. Hasil penelitiannya adalah ada beberapa faktor yang berpengaruh dalam pengembangan Desa Mekarjaya menjadi desa wisata, yaitu faktor pendukung; mempunyai alam yang indah dengan hamparan sawah dan perkebunan, udara yang sejuk dan asri karena terletak di perbukitan, masyarakat setempat memberikan dukungan dengan dijadikannya desa mereka sebagai desa wisata, mempunyai hewan khas garut yaitu domba bahkan menjadi desa penghasil domba terbaik di garut, kesenian dodombaan yang khas menjadi salah satu atraksi di desa tersebut, lokasi desa yang berdekatan dengan wisata disekitar juga menjadi peluang yang sangat baik dalam mempromosikan wisata yang disuguhkan Desa

Mekarjaya. Adapun faktor penghambatnya atau kekurangannya adalah pemukiman penduduk yang tidak teratur, akses menuju desa tersebut kebanyakan sudah rusak dan belum ada perbaikan, kehidupan masyarakat yang modern berpengaruh terhadap desain rumah karena rumah tradisional khas sunda hanya sedikit. Berdasarkan faktor-faktor tersebut, maka ada beberapa strategi yang bisa dilakukan dalam pengembangan Desa Mekarjaya menjadi desa wisata, antara lain; mengoptimalkan segala potensi yang dimiliki desa, melakukan kerjasama dengan pemerintah daerah dan diperkuat dengan melakukan kerjasama dengan biro perjalanan atau biro wisata, membuat tema desa wisata yang akan dibentuk serta membuat fasilitas dan standar dengan mencontoh desa wisata yang sudah maju (Ramadhani, 2016: vol. 13 no. 2)

Kelima, jurnal penelitian yang telah dibuat dan dilaksanakan oleh Dimas Kurnia Purmada, Wilopo dan Luchman Hakim yang berjudul “Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif *Community Based Tourism* (CBT): (Studi Kasus Pada Desa Wisata Gubugklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)” tahun 2016. Jurnal tersebut memberikan gambaran tentang pengelolaan Desa Wisata Gubug Klakah dalam perspektif *community based tourism* (CBT). Jurnal penelitian

tersebut menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode pengumpulan data berupa wawancara yang dilaksanakan kepada narasumber yang mempunyai kepentingan dalam pengelolaan Desa Wisata Gubug Klakah. Analisis data yang diperoleh dilaksanakan melalui pengumpulan data, verifikasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengelolaan Desa Wisata dilaksanakan melalui pengelolaan sumber daya pariwisata, pemasaran, manajemen sumber daya manusia, dan manajemen konflik. pengimplementasian *community based tourism* dilaksanakan melalui pelestarian alam, pelestarian budaya, jaminan tingkat partisipasi masyarakat dan pemerataan pendapatan. Hasil yang didapatkan mengenai tingkat partisipasi masyarakatnya yaitu berada dalam tingkatan puncak tertinggi yaitu *citizen control* (Purmada dkk, 2016: vol. 32 no. 2).

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh I Gusti Bagus Yogi Sutanegara Bagiana dan I Nyoman Mahaendra Yasa pada tahun 2017 tentang “Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Penglipuran Kec. Bangli Kab. Bangli”. Jurnal tersebut bertujuan untuk memaparkan dan menganalisis pengaruh pengembangan desa wisata dan jumlah

kunjungan wisatawan terhadap kesejahteraan masyarakat melalui kesempatan kerja di desa wisata tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang bersifat asosiatif dengan fokus kajian pada pengembangan desa wisata, jumlah kunjungan wisatawan, kesempatan kerja dan kesejahteraan masyarakat Desa Penglipuran. Dari penelitian yang sudah dilaksanakan peneliti, maka menghasilkan sebuah data yaitu kunjungan wisatawan mempunyai pengaruh yang signifikan pada peningkatan kesempatan kerja masyarakat setempat, karena jumlah kunjungan wisatawan meningkatkan belanja wisatawan di Desa Penglipuran. Peningkatan kesempatan kerja tersebut juga berpengaruh pada pendapatan masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat Desa Penglipuran mengalami peningkatan (Bagiana dkk, 2017: vol. 6 no. 9).

Berdasarkan tinjauan pustaka di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa secara garis besar penelitian yang akan penulis laksanakan belum pernah ada yang melakukan penelitian terkait dengan judul milik penulis. Namun ada penelitian yang memiliki korelasi dan relevansi dengan milik penulis, yaitu menyangkut masalah pengelolaan obyek wisata maupun desa wisata sedangkan aspek yang membedakan dengan penelitian

penulis adalah menggunakan Desa Wisata Wonosoco sebagai objek kajian penelitian dan kelompok sadar wisata selaku pihak manajemen desa wisata sebagai subjek penelitian serta dilihat dari sudut pandang dakwahnya.

E. Metode Penelitian

Metode penelitian adalah cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan pengertian tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu; cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan (Sugiyono, 2016: 2). Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa yang disebut dengan penelitian ialah aktifitas dan metode berpikir yang menggunakan metode ilmiah secara terancang dan sistematis untuk memecahkan dan menemukan jawaban dari suatu masalah, dimana penelitian tersebut mendatangkan manfaat atau nilai guna bagi *civitas academica* maupun masyarakat secara luas (Sanapiah, 2007:3-4). Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-

orang dan perilaku yang dapat diamati untuk memahami fenomena yang sedang terjadi (Damanuri, 2010:23). Menurut Sugiyono (2011:9) penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivime (paradigma interpretif dan konstruktif yang memandang realitas sosial sebagai sesuatu yang utuh/holistik, kompleks, dinamis, penuh makna dan hubungan gejala bersifat interaktif), digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Dengan menggunakan metode ini, penulis berusaha menyelidiki, melakukan penilaian, menyintesis bukti-bukti secara sistematis dan objektif sehingga mendapatkan gejala fakta-fakta sosial tentang manajemen desa wisata di Desa Wonosoco Undaan Kudus dalam perspektif dakwah.

2. Definisi Konseptual

Definisi konseptual ini merupakan upaya untuk memperjelas ruang lingkup pembahasan agar terhindar dari kesalahan persepsi, maka penulis akan membatasi masalah yang akan diteliti, yaitu:

a. Manajemen

Manajemen menurut Silalahi (2004: 4) adalah sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan dan pengontrolan untuk optimalisasi penggunaan sumber-sumber dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasional secara efektif dan efisien. Dalam hal ini penulis memfokuskan kepada manajemen desa wisata dalam perspektif dakwah dan segala sesuatu yang berkaitan dengan dakwah itu sendiri.

b. Desa wisata

Desa wisata menurut Nuryanti (1993: 2-3) adalah suatu bentuk integrasi antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas penunjang yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku. Dalam hal ini penulis memfokuskan kajian tentang desa wisata dan semua yang mempunyai keterkaitan mengenai desa wisata lebih tepatnya desa wisata di Desa Wonosoco Undaan Kudus.

c. Dakwah

Dakwah menurut Nasarudin Latif berdasarkan kutipan Munir dan Ilaihi (2006:20) adalah setiap usaha aktivitas manusia dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mendorong, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah SWT sesuai dengan batasan-batasan akidah dan syariat serta *Akhlak Islamiah*.

3. Sumber dan Jenis Data

Sumber data adalah suatu yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam sebuah penelitian, dalam hal ini sumber-sumber data dapat diperoleh dari orang, buku, dokumen dan sebagainya (Hadi, 2004:70). Berdasarkan sumbernya, sumber data dalam sebuah penelitian dikelompokkan menjadi dua bentuk dan keduanya dijadikan penulis sebagai pusat informasi pendukung data yang dibutuhkan yaitu:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang diperoleh dari sumber utama baik dari individu atau perseorangan secara langsung tanpa adanya perantara. Baik melalui

wawancara, observasi dan alat lainnya (Umar, 2009: 42). Sumber data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui wawancara kepada Bapak Setiyo Budi selaku Kepala Desa Wonosoco, Bapak Gunodo selaku ketua dan ibu Nirma Ariel Astuti selaku bendahara POKDARWIS (kelompok sadar wisata) di desa wisata desa Wonosoco Undaan Kudus.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari dokumen, publikasi yang sudah dalam bentuk jadi. Data yang diperoleh melalui bahan kepustakaan, literatur, dokumen-dokumen, jurnal dan buku-buku yang relevan dengan penelitian milik penulis (Soewardi, 2012:147). Data ini diperoleh dari buku-buku dan tulisan-tulisan yang berkaitan dengan tema yang dibahas dalam penelitian ini., data sekunder disebut juga sebagai data pendukung atau data tambahan.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik Mengumpulkan data merupakan langkah untuk memecahkan sesuatu masalah tertentu. Untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam penelitian ini,

maka teknik pengumpulan data yang digunakan sebagai berikut:

a. Observasi

Metode observasi adalah metode yang dilakukan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis atas fenomena-fenomena yang diteliti baik secara langsung maupun tidak langsung (Adi, 2004: 151). Teknik observasi yang dilakukan dalam penelitian ini, yaitu mengamati dan mencatat secara langsung maupun tidak langsung komponen-komponen desa wisata yang ada di desa wisata Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, guna mendapatkan data terkait Manajemen Desa Wisata di Desa Wisata Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, serta untuk mengetahui hasil dari manajemennya.

b. Wawancara

Wawancara (*interview*) adalah bentuk komunikasi antara dua orang dengan melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seseorang lainnya dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan, berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana,

2007: 180). Wawancara juga bisa diartikan sebagai suatu teknik dalam pengumpulan data, berita atau fakta dilapangan. Dalam prosesnya bisa dilakukan secara langsung dengan bertatap muka atau (*face to face*) antara peneliti dengan yang diteliti atau tidak langsung dengan menggunakan alat komunikasi (Penyusun, 2014: 16). Teknik ini digunakan untuk memperoleh informasi-informasi dari sumber data antara lain: kepala desa, ketua pokdarwis dan bendahara pokdarwis mengenai Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Perspektif Dakwah, serta hasil dari manajemen desa wisatanya. Pada metode wawancara ini peneliti menggali dan mengumpulkan data penelitian dengan memberikan pertanyaan atau pernyataan secara lisan untuk dijawab oleh informan (Supardi, 2005:121).

c. Dokumentasi

Dalam arti yang sempit, dokumentasi diartikan sebagai kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Sedangkan dalam arti luas dokumentasi juga meliputi foto dan sebagainya (Koentjoroningrat, 1981: 24).

Dokumentasi adalah metode yang digunakan dalam pengumpulan data berupa data-data sekunder seperti; catatan, buku, surat kabar, majalah, prasasti, agenda, dan sebagainya (Nursyam, 1991: 109).

Ketiga teknik pengumpulan data di atas, diharapkan dapat menghasilkan data yang valid agar bisa diolah serta dapat dianalisis menjadi hipotesis.

5. Teknik Analisis Data

Setelah data-data diperoleh dan dikumpulkan, langkah selanjutnya yaitu menyusun data-data tersebut kemudian melakukan analisis data. Menurut Bogdan dan Biklen, teknik analisis data adalah sebuah upaya yang dilakukan dengan bekerja menggunakan data, mengorganisasikan data, memilah-milah menjadi satuan yang dapat dikelola, mensitesiskanya, mencari serta menemukan pola; yaitu menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari, kemudian memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain (Moleong, 2013: 248).

Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif.

Analisis deskriptif kualitatif ini digunakan untuk menganalisis data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi yang berupa data kualitatif. Agar data hasil observasi, wawancara serta dokumentasi mudah dipahami, maka data dianalisis dengan teknik berpikir induktif. Yakni berangkat dari fakta-fakta atau peristiwa yang bersifat empiris kemudian temuan tersebut dipelajari dan dianalisis sehingga dapat dibuat suatu kesimpulan dan generalisasi yang bersifat umum (Damanuri, 2010: 23). Menurut Mathew Miles B dan A. Michael Huberman, tahapan yang harus ditempuh dalam analisis data yang dilaksanakan adalah sebagai berikut (Sugiyono, 2011: 246-253):

a. Reduksi data (*Data Reduction*)

Reduksi data merupakan proses merangkum, memilah dan memilih hal-hal pokok atau penyederhanaan data, memfokuskan pada hal-hal penting yang kemudian dicari tema dan polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan

pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila diperlukan. Reduksi data juga dapat dibantu dengan alat elektronik.

b. Penyajian data (*Data Display*)

Penyajian data adalah penyampaian informasi berdasarkan data yang diperoleh peneliti dari informan, biasanya berisikan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan dengan teks yang bersifat naratif tentang sebuah permasalahan yang sedang dikaji yaitu manajemen desa wisata di Desa Wonsoco Undaan Kudus dalam perspektif dakwah. Data yang disajikan atau didisplaykan akan memudahkan dalam memahami fenomena yang terjadi serta memudahkan peneliti dalam merencanakan kerja/apa yang harus dilakukan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami.

c. Menarik Kesimpulan dan Verifikasi (*conclution and verification*)

Langkah yang terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi kesimpulan. Kesimpulan yang didapatkan masih

bersifat sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan berikutnya. Akan tetapi bila kesimpulan yang didapatkan didukung oleh bukti-bukti yang valid, maka kesimpulan tersebut merupakan sebuah kesimpulan yang kredibel atau dapat dipercaya. Untuk pengujian validitas dan realibilitas data dapat dilakukan dengan triangulasi yaitu; pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu (Sugiyono, 2011: 253)

F. Sistematika Penelitian

Penguraian pembahasan di atas akan penulis laksanakan dengan menyusun kerangka penelitian secara sistematis, agar pembahasan lebih terarah dan mudah dipahami. Adapun sistematika penulisan skripsi memuat tiga bagian yang masing-masing memiliki isi yang berbeda, yaitu sebagai berikut:

1. Bagian pertama berisi halaman judul, halaman nota pembimbing, halaman pengesahan, halaman pernyataan, kata pengantar, persembahan, motto, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar dan daftar lampiran.

2. Bagian isi yang terdiri dari lima bab, yaitu:

Bab I : Pendahuluan

Bagian ini berisi tentang latar belakang masalah yang memuat argumen ketertarikan peneliti terhadap kajian ini, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka atau telaah pustaka atas penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian milik penulis, kemudian dilanjutkan dengan metode penelitian, dan diakhiri dengan sistematika penulisan skripsi.

Bab II : Kerangka Teori

Bab ini menguraikan tentang kajian teori yang dimaksudkan untuk memberikan gambaran tata pikir peneliti tentang konsep-konsep dan teori-teori yang akan dipergunakan untuk menjawab berbagai permasalahan penelitian sebagai rujukan dalam penelitian skripsi ini, yaitu: manajemen yang meliputi pengertian manajemen, fungsi-sungsi manajemen,

unsur-unsur manajemen, prinsip-prinsip manajemen; desa wisata yang meliputi pengertian desa wisata, unsur-unsur desa wisata, tujuan desa wisata; dakwah yang meliputi pengertian dakwah, hukum dan tujuan dakwah, unsur-unsur dakwah (subjek dakwah, objek dakwah, materi dakwah, media dakwah, dan metode dakwah).

Bab III : Hasil Penelitian

Bab ini mendeskripsikan tentang gambaran umum desa wisata wonosoco, letak geografis dan kondisi geografis, sejarah desa, struktur pemerintahan desa, sarana prasaran desa wisata, kegiatan desa wisata, jumlah pengunjung desa wisata; manajemen desa wisata di Desa Wisata Wonosoco Kec. Undaan Kab. Kudus; manajemen desa wisata di Desa Wonosoco Kec. Undaan Kab. Kudus perspektif dakwah dan yang terakhir adalah hasil manajemen desa wisata di Desa Wonosoco Kec. Undaan Kab. Kudus

Bab IV : Pembahasan dan Analisis

Pada bab ini berisi tentang analisis manajemen desa wisata Wonosoco Undaan Kudus, bagaimana manajemen desa wisata di Desa Wonosoco Kec Undaan Kab Kudus dalam perspektif dakwah serta analisis hasil manajemen desa wisatanya.

Bab V : Penutup

Bagian ini memuat kesimpulan hasil telaah penelitian dan saran-saran sebagai tindak lanjut atau acuan penelitian dan kata penutup. Bagian terakhir berisikan lampiran-lampiran, data dan daftar riwayat hidup.

BAB II
TINJAUAN UMUM
TENTANG MANAJEMEN, DESA WISATA DAN DAKWAH

A. Manajemen

1. Pengertian Manajemen

Pengertian manajemen dalam kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) diartikan sebagai penggunaan sumber daya secara efektif untuk mencapai sasaran, pimpinan yang bertanggung jawab atas jalannya perusahaan dan organisasi (Tim Penyusun Kamus Bahasa, 2005: 708). Secara bahasa, manajemen berasal dari Bahasa Inggris yaitu *management*, yang berarti ketatalaksanaan, tata pimpinan dan pengelolaan. Kata *management* dikembangkan dari kata *to manage* yang berarti mengatur atau mengelola, sedangkan kata *manage* sendiri berasal dari Bahasa Italia *maneggio* yang diadopsi dari Bahasa Latin *managiare* yang berasal dari kata *manus* yang berarti tangan (Samsudin, 2006:15). Artinya, manajemen adalah suatu proses mengatur atau mengelola sumber daya untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien yang telah ditetapkan serta diterapkan oleh individu atau kelompok.

Sedangkan secara terminologi para ahli banyak yang mengemukakan tentang manajemen dengan pengertian yang berbeda-beda, namun pada intinya mempunyai tujuan dan prinsip yang sama. Berikut ini beberapa pendapat para ahli mengenai manajemen, diantaranya;

- a. Menurut James A. F. Atoner dkk (1995:7) dalam buku Munir dan Ilaihi (2006:9) manajemen diartikan sebagai;

[The process of planning, organizing, leading and controlling the work of organization members and of using all available organizational resources to reach stated organizational goals]

[sebuah proses perencanaan, pengorganisasian, kepemimpinan dan pengaturan terhadap para anggota organisasi serta penggunaan seluruh sumber-sumber yang ada secara tepat untuk meraih tujuan organisasi yang telah ditetapkan].

- b. Menurut Silalahi (2002:4) manajemen adalah proses atau kegiatan perencanaan, pengorganisasian, pengisian staf, kepemimpinan dan pengontrolan untuk mengoptimalkan penggunaan sumber daya dan pelaksanaan tugas-tugas dalam mencapai tujuan organisasi atau kelompok secara efektif dan efisien.

- c. Menurut Dr. M. Manullang (1996:15-17) arti manajemen dibagi menjadi tiga pengertian, yaitu; manajemen sebagai suatu proses atau upaya sadar antar manusia dengan sesama secara beradab yakni dimana pihak pertama membimbing perkembangan kemampuan dan kepribadian secara manusiawi kepada pihak kedua secara terarah, manajemen sebagai kolektifitas orang-orang yang melakukan aktivitas manajemen dan manajemen sebagai seni serta sebagai ilmu.
- d. Robert Kritiner dalam buku Munir dan Ilaihi (2006:10) mendefinisikan manajemen sebagai suatu proses kerja melalui orang lain untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan organisasi ataupun lembaga.
- e. Marry Parker Follet (1868-1933) dalam buku Jan Hoesada (2013:52) mendefinisikan manajemen sebagai seni melaksanakan segala sesuatu melalui manusia. Secara fungsional, manajemen bermakna kegiatan pengukuran suatu jumlah secara berkala dan melakukan perubahan rencana awal atau suatu kumpulan kegiatan untuk mencapai tujuan tertentu.

Apabila diperhatikan dari beberapa pengertian manajemen di atas, maka akan memberikan gambaran kepada kita bahwasannya setiap manusia memiliki ilmu dan seni yang beragam dalam menggerakkan orang untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien. Dari batasan-batasan di atas maka bisa ditarik kesimpulan, bahwa manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan serta melakukan segala upaya dalam mengembangkan, mengatur dan mendayagunakan sumber daya baik sumber daya manusia maupun non manusia, sarana dan prasarana yang semula tidak berhubungan satu dengan yang lainnya kemudian diintegrasikan serta dihimpun menjadi sistem yang menyeluruh secara sistematis dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien dengan pembagian kerja, tugas dan tanggungjawab yang seimbang. Di samping itu, pengertian manajemen juga sangat ditekankan pada aspek pengontrolan aktivitas sumber daya manusia. Dalam hal ini pimpinan atau manajer (orang yang senantiasa memikirkan kegiatan yang akan dilaksanakan untuk meraih tujuan) serta manajer staf

sangat atau saling berkepentingan, karena semua komponen tersebut merupakan faktor penggerak dalam sebuah organisasi. Sedangkan esensi dari manajemen adalah proses integrasi dan koordinasi dari atasan sampai bawahan (Munir, 2006:11).

2. Fungsi-Fungsi Manajemen

Fungsi manajemen adalah elemen dasar yang akan selalu ada dan melekat dalam proses manajemen serta akan menjadi acuan bagi seorang manajer atau pimpinan dalam melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Fungsi manajemen pertama kali dikenalkan oleh seorang industrialis dari Perancis yang bernama Henry Fayol pada abad ke-20. Pada masa itu, Henry Fayol menyebutkan lima fungsi dalam manajemen, yaitu merancang, mengorganisasi, memerintah, mengoordinasi serta mengendalikan. Namun saat ini, kelima fungsi tersebut telah diringkas menjadi empat, yaitu perencanaan, pengorganisasian, pengarahan dan pengendalian (Noor, 2013: 38-39). Menurut GR. Terry dalam buku Siagian (1989: 50) fungsi manajemen dibagi menjadi empat, yaitu *planning, organizing, actuating and controlling*. Sedangkan menurut John F. Mee dalam buku Hasibuan (2005:3-4) fungsi

manajemen juga dibagi menjadi empat, antara lain; *planning*, *organizing*, *motivating and controlling*, dan masih banyak lagi pendapat para pakar terhadap fungsi-fungsi manajemen. Pada dasarnya, dari fungsi-fungsi di atas memiliki kesamaan yang harus dilaksanakan oleh seorang manajer secara berurutan supaya proses manajemen bisa diterapkan dan dilaksanakan secara baik. Persamaan tersebut tampak pada beberapa fungsi manajemen, antara lain:

a. Perencanaan (*Planning*)

Perencanaan atau *planning* adalah memikirkan apa yang akan dikerjakan dengan sumber yang dimiliki. Perencanaan dilakukan untuk menentukan tujuan organisasi atau kelompok secara keseluruhan dan cara terbaik untuk memenuhi tujuan atau sasaran tersebut (Noor, 2013: 39). Menurut GR. Terry dalam buku Iwan Purwanto (2006: 45) perencanaan adalah tindakan memilih dan menghubungkan fakta serta membuat asumsi-asumsi mengenai tindakan yang akan dilakukan pada masa mendatang dalam hal memvisualisasikan serta merumuskan aktivitas-aktivitas yang diusulkan yang dirasa perlu untuk mencapai tujuan yang ditetapkan.

Dalam kelompok wisata, merencanakan disini menyangkut tentang merumuskan sasaran atau tujuan dari kelompok wisata tersebut, menetapkan strategi secara menyeluruh untuk mencapai tujuan, mengidentifikasi kelemahan dan kelebihan sumber daya, menyusun hierarki lengkap dengan rencana-rencana untuk mengintegrasikan serta mengoordinasikan kegiatan-kegiatan. Pada perencanaan wisata menyangkut tujuan apa yang harus dikerjakan dan bagaimana harus dikerjakan. Perlu ditegaskan, bahwasannya perencanaan berbeda dengan perkiraan. Karena perkiraan atau prediksi itu hanya merupakan sebuah ramalan di masa yang akan datang yang sifatnya tidak proaktif atau tidak bisa dijadikan dasar dalam melakukan suatu kegiatan (Munir, 2006: 96).

Perencanaan merupakan poin awal dari kegiatan manajerial dan merupakan proses terpenting dari semua fungsi manajemen karena tanpa adanya perencanaan, fungsi-fungsi lainnya tidak bisa dijalankan. Perencanaan dapat diartikan sebagai suatu proses dalam menentukan tujuan serta sasaran yang ingin dicapai dan menentukan

langkah-langkah strategis guna mencapai tujuan tersebut. Jadi, perencanaan adalah proses perumusan, penyusunan, dan penetapan sasaran serta rencana kegiatan dengan memberdayakan sumber daya yang ada dalam organisasi atau lembaga. Tujuan dari perencanaan adalah menghindari tumpang tindih tugas dan mengurangi kegiatan yang dirasa tidak perlu untuk dilakukan, perencanaan juga untuk menentukan tujuan serta sebagai acuan atau standar pada pelaksanaan fungsi pengawasan.

Pada dasarnya, komponen penting dalam perencanaan adalah; ide atau gagasan, penentuan aksi dan waktu. Dalam hal ini, waktu bisa dalam jangka pendek (*short planning*) dan jangka panjang (*long planning*) (Munir, 2006: 96). Salah satu aspek penting perencanaan adalah pembuatan keputusan, proses pengembangan dan menyelesaikan sekumpulan kegiatan untuk memecahkan suatu masalah tertentu. Keputusan-keputusan yang harus dibuat pada berbagai tahapan dalam proses perencanaan (Handoko, 2009: 79), antara lain:

- 1.) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.
- 2.) Merumuskan keadaan saat ini.

- 3.) Mengidentifikasi semua kelemahan dan kekuatan.
- 4.) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

b. Pengorganisasian (*Organizing*)

Setelah seorang manajer atau pimpinan menetapkan tujuan-tujuan dan rencana-rencana yang hendak dicapai, maka langkah yang harus dilakukan adalah merancang dan mengembangkan organisasi dengan cara melakukan pembagian tugas dan tanggung jawab pada setiap anggota organisasi. Menurut G.R. Terry dalam tulisan Hasibuan (2001:23) pengorganisasian adalah tindakan mengusahakan hubungan-hubungan yang efektif antar perorangan dalam suatu organisasi, sehingga mereka bisa bekerja sama secara efisien dan dengan demikian bisa memperoleh kepuasan pribadi dalam pelaksanaan tugas-tugas tertentu dengan kondisi lingkungan tertentu guna mencapai tujuan atau sasaran tertentu pula. Pengorganisasian juga diartikan sebagai membuat pengelompokan dalam penggunaan sumber daya secara optimal untuk mencapai sasaran (Hoesada, 2013: 59).

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang dengan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi atau kelompok yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan (Munir, 2006: 117). Dalam hal ini, pengorganisasian dapat dilakukan dengan cara menentukan tugas apa yang harus dikerjakan, siapa yang mengerjakannya, bagaimana tugas-tugas tersebut dikelompokkan, siapa yang bertanggung jawab atas tugas tersebut dan pada tingkatan atau kondisi bagaimana sebuah keputusan harus diambil. Menurut Munir (2006: 118) pengorganisasian dalam pandangan agama Islam bukan semata-mata wadah atau sekelompok orang, akan tetapi lebih menekankan pada bagaimana kegiatan atau pekerjaan dapat dilakukan dengan teratur, rapi dan sistematis. Sebagaimana digambarkan dalam Al-Qur'an Surat ash-Shaff (61) ayat 4 (DEPAG, 2013: 551):

إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الَّذِينَ يُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِهِ صَفًّا كَأَنَّهُمْ بُنْيَانٌ مَّرْصُورٌ ۝

Artinya:

“Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berperang di jalan-Nya dalam barisan yang teratur seakan-akan seperti bangunan yang tersusun kokoh”
(QS. ash-Saff: 4)

Allah SWT juga memberikan pelajaran kepada kita tentang pengorganisasian atau pembagian tugas sebagaimana diabadikan dalam surat An Nisa’ (4) ayat 4 (DEPAG, 2013: 77):

وَإِذَا كُنْتَ فِيهِمْ فَأَقَمْتَ لَهُمُ الصَّلَاةَ فَلَتَقُمْ طَائِفَةٌ مِّنْهُمْ مَعَكَ وَلِيَأْخُذُوا أَسْلِحَتَهُمْ فَإِذَا سَجَدُوا فَلْيَكُونُوا مِن وَرَائِكُمْ وَلِتَأْتِ طَائِفَةٌ أُخْرَى لَمْ يُصَلُّوا فَلْيُصَلُّوا مَعَكَ وَلِيَأْخُذُوا حِذْرَهُمْ وَأَسْلِحَتَهُمْ وَذَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَوْ تَغْفُلُونَ عَنْ أَسْلِحَتِكُمْ وَأَمْتِعَتِكُمْ فَيَمِيلُونَ عَلَيْكُمْ مَّيْلَةً وَاحِدَةً وَلَا جُنَاحَ عَلَيْكُمْ إِنْ كَانَ بِكُمْ أَدَىٰ مِّن مَّطَرٍ أَوْ كُنْتُمْ

مَرَضِي أَنْ تَضَعُوا أَسْلِحَتَكُمْ^ط وَخُذُوا حِذْرَكُمْ^ظ إِنَّ اللَّهَ أَعَدَّ
لِلْكَافِرِينَ عَذَابًا مُهِينًا^{١٠٢}

Artinya:

“Dan apabila kamu berada di tengah-tengah mereka (sahabatmu) lalu kamu hendak mendirikan shalat bersama-sama mereka, maka hendaklah segolongan dari mereka berdiri (shalat) besertamu dan menyandang senjata, kemudian apabila mereka (yang shalat besertamu) sujud (telah menyempurnakan serakaat), maka hendaklah mereka pindah dari belakangmu (untuk menghadapi musuh) dan hendaklah datang golongan yang kedua yang belum bersembahyang, lalu bersembahyanglah mereka denganmu], dan hendaklah mereka bersiap siaga dan menyandang senjata. Orang-orang kafir ingin supaya kamu lengah terhadap senjatamu dan harta bendamu, lalu mereka menyerbu kamu dengan sekaligus. Dan tidak ada dosa atasmu meletakkan senjata-senjatamu, jika kamu mendapat sesuatu kesusahan karena hujan atau karena kamu memang sakit; dan siap siagalah kamu. Sesungguhnya Allah telah menyediakan azab yang menghinakan bagi orang-orang kafir itu” (QS. An Nisa’: 4).

c. Penggerakan (*Actuating*)

Penggerakan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia berarti proses, cara, perbuatan menggerakkan (Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, 2005: 356). Juliansyah

Noor (2013: 40) mengartikan penggerakan sebagai proses menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif.

G.R. Terry sebagaimana dikutip oleh Choliq (2011: 9), penggerakan ini juga disebut sebagai “gerakan aksi” yang mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang telah ditetapkan pada perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai. Penggerakan merupakan tindakan pemberian motivasi, perjalinan hubungan, berkomunikasi dan berkoordinasi serta mengarahkan kepada pekerjaan yang perlu dilaksanakan di dalam sebuah organisasi atau kelompok.

d. Pengawasan (*controlling*)

G.R. Terry sebagaimana dikutip Purwanto (2006: 67) menjelaskan bahwa pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, kemudian menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan

perbaikan sehingga pelaksanaan sesuai rencana yang telah ditetapkan dan sesuai tugas yang dibagi.

Pengawasan merupakan fungsi manajemen yang digunakan untuk mengukur tingkat efektifitas kerja personal dan tingkat efisiensi penggunaan metode serta alat-alat tertentu dalam usaha mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Choliq, 2011: 10). Yang dijadikan tolok ukur pada fungsi pengawasan adalah program kerja atau norma-norma yang telah ditetapkan pada perencanaan dan perngorganisasian. Tujuan utama dari pengawasan adalah mengusahakan agar apa yang direncanakan bisa terealisasikan pada saat kegiatan dilakukan. Oleh karena itu, agar fungsi pengawasan benar-benar efektif maka apa bila ada penyimpangan-penyimpangan dari rencana atau standar yang telah ditetapkan harus segera melaporkan agar bisa ditentukan kebijakan yang harus diambil untuk meminimalisir adanya penyimpangan lagi.

Empat fungsi manajemen yang dikaji secara teoritis diatas, menunjukkan bahwa pentingnya peran manajemen dalam mewujudkan tujuan organisasi. Kemampuan seorang pimpinan organisasi dalam menerapkan fungsi

manajemen di dalam organisasi yang dipimpinnya, juga menentukan tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Untuk mencapai keberhasilan organisasi diperlukan kemampuan manajemen yang profesional dalam mengelola sumber daya yang ada baik sumber daya manusia maupun sumber daya yang lain. Oleh karena itu, manajemen merupakan hal yang sangat penting untuk dikuasai seorang pimpinan baik secara teoritis maupun secara praktis sehingga organisasinya bisa dikelola secara efektif dan efisien.

3. Unsur-Unsur Manajemen

Proses manajemen tidak bisa terlepas dengan yang namanya unsur. Unsur manajemen adalah suatu komponen yang terkandung dalam unsur-unsur manajemen itu sendiri atau kesatuan yang tidak dapat dipisahkan dan berkaitan satu sama lainnya (Siagian, 1989: 77-78). Adapun unsur-unsur manajemen yaitu terdiri dari 6 M + I;

a. Manusia (*man*)

Manajemen tidak akan berjalan bahkan tidak akan ada apabila tidak ada manusia. Oleh karena itu, manusia merupakan unsur pendukung yang paling penting untuk

pencapaian sebuah tujuan yang telah ditentukan sehingga berhasil atau gagalnya suatu manajemen tergantung pada kemampuan untuk mendorong dan menggerakkan orang-orang ke arah tujuan yang hendak dicapai.

b. Uang (*money*)

Uang sebagai sarana dalam manajemen harus bisa digunakan secara tepat agar tujuan yang ditentukan dapat tercapai karena kekurangan uang dan perhitungan yang kurang teliti dapat menyebabkan kegagalan dan ketidak-lancaran dalam menjalankan sebuah organisasi. Segala aktivitas dalam sebuah lembaga tentu membutuhkan uang operasional kegiatan.

c. Bahan (*material*)

Tanpa bahan yang tersedia di alam atau bahan setengah jadi maupun barang jadi kegiatan manajemen tidak akan bisa mencapai tujuan yang dikehendaki, karena manajemen ada untuk memberikan dorongan dan batas manusia untuk mengurai serta mencari materi.

d. Mesin (*machine*)

Mesin berperan untuk mempermudah kegiatan produksi dan meringankan pekerjaan manusia untuk

mencapai sasaran yang telah ditetapkan. Seiring berkembangnya zaman, penciptaan mesin-mesin baru yang lebih efisien semakin bermunculan dan terus dilakukan pemeliharaan agar mesin yang ada selalu bisa digunakan apabila dibutuhkan serta terus dilakukan pengembangan agar mesin-mesinnya bisa lebih efisien dari sebelumnya.

e. Metode (*method*)

Metode adalah cara untuk melaksanakan suatu pekerjaan agar tercapai sesuai tujuan yang telah ditetapkan. Tercapai atau tidaknya suatu tujuan dipengaruhi oleh cara kerja dan cara kerja yang baik dan benar akan melancarkan jalannya pekerjaan untuk mencapai sasaran.

f. Pasar (*market*)

Bagi kegiatan yang bergerak di bidang wisata, pasar sangat penting sebagai pencapaian tujuan akhir. Pemasaran sangat menentukan kelangsungan proses produksi, tanpa adanya pemasaran proses produksi bisa terhenti. Mempertahankan pasar yang sudah ada serta mencari pasar baru merupakan faktor utama dalam

perusahaan produksi. Oleh karena itu harus menjaga kualitas dan harga dari produk yang ditawarkan.

g. Informasi (*information*)

Informasi merupakan hal yang sangat dibutuhkan dalam sebuah organisasi atau lembaga, karena informasi mencakup semua hal yang terjadi di masyarakat, apa yang sedang populer dan apa yang paling diminati serta dibutuhkan oleh masyarakat atau target pasar itu sendiri. Tanpa ada informasi sebuah organisasi tidak dapat berjalan dan berkembang mengikuti perkembangan zaman.

4. Prinsip-Prinsip Manajemen

Kegiatan manajemen tidak bisa berjalan sesuai rencana yang telah ditetapkan apabila tidak menggunakan prinsip-prinsip dalam kegiatan manajerial. Adapun prinsip-prinsip manajemen antara lain (Azhar, 2002:22):

a. Pembagian kerja

Pembagian kerja dengan memperhatikan keahlian atau kemampuan anggota sangat diperlukan agar pekerjaan atau kegiatan yang dilaksanakan bisa berjalan dengan lancar dan bisa efektif.

b. Disiplin

Ketaatan terhadap peraturan yang telah ditetapkan dan disepakati bersama serta kesadaran kepada seluruh anggota untuk melaksanakan dan bertanggung jawab atas pekerjaan yang telah diberikan.

c. Kesatuan perintah/komando

Kesatuan komando berfungsi untuk menghindari kesimpangsiuran terhadap kegiatan atau pekerjaan yang dilaksanakan.

d. Kesatuan arah

Kesepakatan tentang arah tujuan merupakan hal yang penting dalam melaksanakan kegiatan manajemen untuk menghindari perselisihan.

e. Kepentingan bersama di atas kepentingan pribadi

Memperhatikan kepentingan setiap anggota, akan tetapi tujuan atau kepentingan bersama harus tetap diutamakan dari pada kepentingan pribadi.

f. Rantai berjenjang dan rentang kendali

Manajemen harus dilakukan bertingkat-tingkat atau berjenjang. Rentang kendali yang sebaiknya terbatas pada

tingkat dibawahnya, karena hal ini biasanya bisa menghasilkan efektivitas yang lebih tinggi.

B. Desa Wisata

1. Pengertian Desa Wisata

Desa wisata adalah suatu bentuk penggabungan antara atraksi, akomodasi, dan fasilitas pendukung yang disajikan dalam suatu struktur kehidupan masyarakat yang menyatu dengan tata cara dan tradisi yang berlaku (Prapita, 2018: 48). Desa wisata dilihat sebagai bentuk industri pariwisata yang berupa bentuk kegiatan berkelanjutan untuk mencapai target pasar yang bersifat himbauan, rayuan serta dorongan kepada wisatawan sebagai konsumen agar menggunakan produk dari desa wisata tersebut atau mengadakan perjalanan wisata ke desa wisata tersebut (Bagiana, 2017: 1841).

Desa wisata merupakan wilayah pedesaan yang memiliki potensi pada keunikan dan daya tarik yang khas (baik berupa kekayaan/keunikan fisik alam pedesaan maupun kehidupan sosial budaya kemasyarakatan), yang dikelola serta dikemas secara alami dan menarik dengan melakukan pengembangan pada fasilitas pendukung wisata dalam suatu tata lingkungan yang harmonis dengan pengelolaan yang baik

dan terencana sehingga daya tarik yang dimiliki suatu desa mampu menggerakkan kunjungan wisatawan ke desa tersebut, serta menumbuhkan aktifitas ekonomi pariwisata yang diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan dan bisa memberdayakan masyarakat setempat (Adinugraha dkk, 2018: vol. 5 no. 1). Menurut Soetarso Priasukmana dan R. Mohamad Mulyadin (2001: 38) dalam penelitian Adinugraha dkk (2018: vol. 5 no. 1) desa wisata diartikan sebagai suatu kawasan pedesaan yang menawarkan keseluruhan suasana yang mencerminkan keaslian pedesaan baik dari kehidupan sosial ekonomi, sosial budaya, adat istiadat, keseharian, memiliki arsitektur bangunan dan struktur tata ruang desa yang khas atau kegiatan perekonomian yang unik dan menarik serta mempunyai potensi untuk dikembangkannya menjadi berbagai komponen kepariwisataan, misalnya; atraksi, akomodasi, makanan-minuman dan kebutuhan wisata lainnya.

Menurut Prapita (2018: 45-47) dalam bukunya pengembangan desa wisata. Ada beberapa manfaat terkait desa wisata ditinjau dari berbagai aspek, antara lain:

- a. Ekonomi
- b. Budaya

- c. Lingkungan hidup
- d. Nilai pergaulan dan ilmu pengetahuan
- e. Peluang dan kesempatan kerja

2. Unsur-Unsur Desa Wisata

Menurut Ismayanti, dkk (2015: 154) ada beberapa komponen utama yang membentuk sebuah desa wisata, yang mana komponen tersebut memiliki integrasi dan harmonisasi dengan kehidupan masyarakat desa serta aspek fisik kawasan desa (pedesaan). Artinya bukan hanya kehidupan masyarakat dan kegiatan atraksi wisata saja yang ditawarkan pada wisatawan, melainkan seluruh infrastruktur dan layanan pariwisata diintegrasikan menjadi satu secara etika dan estetika sesuai kebutuhan wisatawan sekaligus kebutuhan masyarakat. Berikut adalah unsur-unsur dari desa wisata:

a. Akomodasi

Akomodasi merupakan sebagian dari tempat tinggal para penduduk setempat atau unit-unit yang berkembang atas konsep tempat tinggal penduduk yang disediakan untuk memenuhi kebutuhan wisatawan (tempat tinggal sementara) selama berwisata.

b. Atraksi

Atraksi merupakan seluruh kehidupan keseharian penduduk setempat beserta *setting* fisik lokasi desa yang memungkinkan wisatawan sebagai partisipasi aktif, seperti kursus tari, bahasa, dan lain-lain yang spesifik. Atau sebuah seni, budaya, warisan sejarah, tradisi, kekayaan alam, kuliner dan hiburan yang menjadi daya tarik wisatawan di desa wisata tersebut.

c. Transportasi

Alat atau kendaraan yang bisa dijadikan sebagai salah satu faktor penunjang dalam pelaksanaan kegiatan pariwisata (mobil, motor, bus, kereta wisata dan lain-lain).

d. Kelembagaan

Sebuah badan atau organisasi yang mempunyai kemauan dan tujuan yang sama, dalam hal ini berarti mempunyai tujuan untuk melakukan pengembangan dan pembangunan pada sebuah desa wisata.

e. Infrastruktur

Infrastruktur adalah segala sesuatu yang merupakan penunjang utama agar terselenggaranya suatu proses

dalam kegiatan pariwisata (akses menuju objek wisata, tempat beribadah, kamar mandi dan lain sebagainya).

f. Fasilitas pendukung

Fasilitas pendukung adalah segala sesuatu yang bisa digunakan sebagai alat untuk mencapai tujuan dan untuk melancarkan serta memudahkan kegiatan pariwisata.

3. Tujuan Desa Wisata

Tujuan dari pembentukan desa wisata, yaitu untuk meningkatkan posisi serta peran masyarakat sebagai pelaku penting dalam membangun kepariwisataan serta mendorong masyarakat untuk menciptakan suatu yang kreatif. Selain itu, dapat bergabung dan bermitra dengan pemangku kepentingan terkait dalam meningkatkan kualitas dalam pengembangan kepariwisataan. Menurut Adinugraha dan Sartika (2018:244) pada dasarnya masyarakat desa mempunyai peran yang sangat signifikan dalam proses pengelolaan desa wisata yang berkaitan erat antara manusia dengan manusia dan manusia dengan alam.

Desa wisata juga menekankan pada pembelajaran dan pengalaman wisatawan terhadap kehidupan lokal (Ismayanti

dkk, 2015: 154). Berkembangnya suatu wisata bisa terjadi dengan adanya wisatawan yang berkunjung ke wisata tersebut dan Allah SWT berfirman dalam surat al-Ankabut ayat 19-20 yang bahwasannya Alah memerintahkan kepada umat manusia untuk melakukan perjalanan atau wisata agar manusia berpikir tentang bagaimana Allah menciptakan makhluk-makhluk_Nya dan manusia agar sadar bahwa ia adalah makhluk yang fana'. Surat al-Ankabut (29) ayat 19-20 (DEPAG, 2013: 398):

أَوْ لَمْ يَرَوْا كَيْفَ يُبْدِئُ اللَّهُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَيُعِيدُهُ وَ إِنَّا ذَٰلِكَ
 عَلَى اللَّهِ يَسِيرٌ ۚ قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ بَدَأَ
 الْخَلْقَ ثُمَّ اللَّهُ يُنشِئُ النَّشْأَةَ الْآخِرَةَ إِنَّ اللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

٢٠

Artinya:

“Dan apakah mereka tidak memperhatikan bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian mengulanginya (kembali). Sesungguhnya yang demikian itu adalah mudah bagi Allah. Katakanlah: "Berjalanlah di (muka) bumi, maka perhatikanlah bagaimana Allah menciptakan (manusia) dari permulaannya, kemudian Allah menjadikannya sekali lagi. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu” (QS. Al-Ankabut: 19-20).

C. Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Kata dakwah secara etimologi berasal dari bahasa Arab, dari akar kalimat دَعَا- يَدْعُو- دَعْوَةٌ (*da'a-yad'u-da'watan*) yang mempunyai makna seruan, undangan atau doa. Menurut Abdul Aziz yang dikutip oleh Sukayat (2015: 7), dakwah berarti; memanggil, menyeru, menegaskan atau membela sesuatu, perbuatan atau perkataan untuk menarik manusia kepada sesuatu serta memohon dan meminta sesuatu. Apabila dikaitkan dengan kata Islam menjadi kegiatan mengajak, menyeru dan memanggil seseorang kembali ke jalan Allah SWT (RS, 2016: 3). Secara terminologi, para ahli telah memberikan pengertian dakwah sesuai dengan sudut pandang mereka masing-masing. Pendapat Ibnu Taimiyah mengenai pengertian dakwah yang dikutip oleh Sukayat, (2015: 8-9) dakwah merupakan seruan kepada *al-Islam* untuk kembali beriman kepada Allah SWT dan kepada ajaran yang dibawa oleh Para utusan-Nya, membenarkan berita yang mereka sampaikan dan menaati perintah para utusan-Nya. Dalam pengertian yang lebih khusus dakwah bermakna mengajak

kebaikan pada diri sendiri ataupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang telah digariskan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya pula atau bisa diidentikkan dengan kalimat *amar ma'ruf nahi munkar* (Abda, 1994: 29-30). Hal ini terdapat pada surat Ali Imran (3) ayat 104 (DEPAG, 2013: 63)

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ
وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ ١٠٤

Artinya:

“Dan hendaklah ada diantara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma’ruf dan mencegah dari yang munkar, merekalah orang-orang yang beruntung” (QS. Ali Imran: 104).

2. Hukum dan Tujuan Dakwah

Alqur’an dan As Sunnah adalah titik tolak untuk mendasari hukum dakwah. Dari kedua dasar hukum tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwa dakwah merupakan kewajiban bagi setiap manusia yang mengaku dirinya telah Islam, tidak

ada alasan lain untuk meninggalkan kewajiban dakwah kecuali setelah manusia meninggalkan dunia yang fana ini. Dakwah bukan hanya berarti pidato, tapi *tabligh* (menyampaikan), *mauidhoh* (memberi pelajaran), *tadzkirah* (peringatan), *tabsyir* dan *tandzir* (kabar gembira dan kabar ancaman), *washou* (pemberi wasiat) dan *amar ma'ruf nahi munkar* (mengajak kebaikan dan mencegah kemunkaran). Dengan berbagai cara dapat dilakukan untuk berdakwah selama manusia itu mempunyai kemauan untuk melaksanakannya (Abda, 1994: 34)

Beberapa dalil Al Qur'an menyebutkan kewajiban manusia untuk berdakwah. Dalil-dalil tersebut antara lain:

- a. Tersebut dalam Al Qur'an surat Ali Imran (3) ayat 110 (DEPAG , 2013: 64)

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ
عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ ءَامَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ
خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ۝

Artinya:

“Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah

dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik” (QS. Ali Imran: 110).

- b. Tersebut dalam surat Fushsilat (41) ayat 33 (DEPAG , 2013: 480)

وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا وَقَالَ
إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ^{٣٣}

Artinya:

“Siapakah yang lebih baik perkataannya dari pada orang yang menyeru kepada Allah, mengerjakan amal yang saleh, dan berkata: "Sesungguhnya aku termasuk orang-orang yang menyerah diri?" (QS. Fushsilat: 33).

- c. Tersebut dalam surat An Nahl (16) ayat 125 (DEPAG, 2013: 269)

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ^{١٢٥}

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka

dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An Nahl: 125).

3. Unsur-Unsur Dakwah

Unsur-unsur dakwah adalah komponen-komponen yang terdapat dalam setiap kegiatan dakwah. Adapun unsur-unsur tersebut antara lain; *da'i* (pelaku dakwah), *mad'u* (objek dakwah), *maudhu' al-da'wah* (materi dakwah), *washilah* (media) dakwah dan *uslub* (metode) dakwah. Berikut adalah penjelasan dari unsur-unsur dalam dakwah:

a. Pelaku Dakwah (*Da'i* atau *Da'iyah*)

Da'i adalah subjek atau orang yang melaksanakan kegiatan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu maupun kelompok atau sebuah lembaga (Munir, 2006:22). *Da'i* yang kompeten menjadi penentu keberhasilan dalam kegiatan dakwah, *da'i* yang berkompeten setidaknya mempunyai beberapa kriteria berikut; pemahaman ilmu yang mendalam, pengetahuan yang luas, penghayatan prilaku, serta mempunyai keterampilan.

b. Objek Dakwah (*Mad'u*)

Mad'u adalah orang yang menjadi sasaran dalam kegiatan dakwah, baik secara individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun non muslim atau manusia secara umum (Munir, 2006:23). Dakwah kepada seorang non muslim bertujuan untuk mengajak dan mendorong mereka untuk memeluk agama Islam, sedangkan dakwah dikalangan orang Islam bertujuan untuk meningkatkan kualitas iman, Islam dan ihsan mereka. *Mad'u* terdiri dari berbagai macam golongan manusia. Oleh karena itu, dalam penggolongan *mad'u* bisa dikatakan sama dengan menggolongkan manusia dengan membaginya di beberapa aspek; jenis kelamin, usia, ekonomi dan seterusnya. Arifin (1977:13-14) menggolongkan *mad'u* dalam beberapa kategori, antara lain:

- 1.) Jenis kelamin (Pria dan wanita)
- 2.) Tingka sosial ekonomi (kaya, menengah dan kurang mampu/miskin)
- 3.) Profesi (seorang petani, pedagang, guru, dokter dan masih banyak lagi)
- 4.) Tingkat usia (anak-anak, remaja, orang tua dan lansia)

5.) Struktur kelembagaan sosial (golongan priyai, santri dan abangan)

6.) Sosial budaya (masyarakat pegunungan, pedesaan, kota kecil, kota besar dan masyarakat pinggiran/marjinal dari kota-kota besar)

c. Materi Dakwah (*Maudhu' al-Da'wah*)

Materi dakwah adalah isi pesan atau materi yang disampaikan seorang da'i kepada *mad'u*. Dalam hal ini sudah jelas bahwa yang menjadi materi dakwah adalah ajaran Islam itu sendiri dengan menjadikan Al Qur'an dan Al Hadits sebagai sumber utama dalam mengambil dasar hukum atau dalil (Munir, 2006:24). Menurut Sukayat (2015:26-27), secara umum materi dakwah bisa diklasifikasikan menjadi empat. Antara lain sebagai berikut:

1.) Masalah akidah

Masalah pokok yang menjadi materi dalam dakwah adalah akidah Islamiyah yang menyangkut akidah dan iman seseorang, karena aspek tersebut merupakan komponen utama yang bisa membentuk moralitas. Menurut Munir (2006:24-25) akidah yang

menjadi materi pokok dalam dakwah ini mempunyai ciri-ciri yang membedakan agama Islam dengan keagamaan lain, yaitu:

- a.) Keterbukaan melalui persaksian (*syahadat*). Dengan demikian, seorang muslim harus selalu jelas identitasnya dan bersedia mengakui identitas keagamaan orang lain dan menumbuhkan rasa toleransi terhadap semua orang.
- b.) Sudut pandang yang luas dengan memperkenalkan bahwa Allah SWT adalah Tuhan seluruh alam, bukan tuhan suatu kelompok atau bangsa tertentu serta pengetahuan soal kemanusiaan yang diperkenalkan asal usul manusia yang terdapat pada Al Qur'an surat Al Hajj (22) ayat 5 (DEPAG, 2013: 332):

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِن كُنْتُمْ فِي رَيْبٍ مِّنَ الْبَعْثِ فَإِنَّا
 خَلَقْنَاكُمْ مِّن تُّرَابٍ ثُمَّ مِّن نُّطْفَةٍ ثُمَّ مِّن عَلَقَةٍ ثُمَّ
 مِّن مُّضْغَةٍ مُّخَلَّقَةٍ وَغَيْرِ مُخَلَّقَةٍ لِّنُبَيِّنَ لَكُمْ وَنُقَرُّ
 فِي الْأَرْحَامِ مَا نَشَاءُ إِلَىٰ أَجَلٍ مُّسَمًّى ثُمَّ نُخْرِجُكُمْ

طِفْلًا ثُمَّ لَتَبْلُغُوا أَشَدَّكُمْ^ط وَمِنْكُمْ مَّنْ يُتَوَقَّى
 وَمِنْكُمْ مَّنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْضِ الْعُمْرِ لِكَيْلًا يَعْلَمَ مِنْ
 بَعْدِ عِلْمٍ شَيْءٍ ۗ وَتَرَى الْأَرْضَ هَامِدَةً فَإِذَا أَنْزَلْنَا
 عَلَيْهَا الْمَاءَ اهْتَزَّتْ وَرَبَتْ وَأَنْبَتَتْ مِنْ كُلِّ زَوْجٍ
 بَهِيحٍ ۗ

Artinya:

“Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuh-tumbuhan yang

indah. Hai manusia, jika kamu dalam keraguan tentang kebangkitan (dari kubur), maka (ketahuilah) sesungguhnya Kami telah menjadikan kamu dari tanah, kemudian dari setetes mani, kemudian dari segumpal darah, kemudian dari segumpal daging yang sempurna kejadiannya dan yang tidak sempurna, agar Kami jelaskan kepada kamu dan Kami tetapkan dalam rahim, apa yang Kami kehendaki sampai waktu yang sudah ditentukan, kemudian Kami keluarkan kamu sebagai bayi, kemudian (dengan berangsur-angsur) kamu sampailah kepada kedewasaan, dan di antara kamu ada yang diwafatkan dan (adapula) di antara kamu yang dipanjangkan umurnya sampai pikun, supaya dia tidak mengetahui lagi sesuatupun yang dahulunya telah diketahuinya. Dan kamu lihat bumi ini kering, kemudian apabila telah Kami turunkan air di atasnya, hiduplah bumi itu dan suburlah dan menumbuhkan berbagai macam tumbuhan yang indah” (QS. Al Hajj: 5)

- c.) Ketahanan antara iman dan Islam atau antara iman dan amal perbuatan dalam ibadah-ibadah pokok yang merupakan manifestasi dari iman dipadukan dengan segi-segi pengembangan diri dan kepribadian seseorang dengan kemaslahatan masyarakat yang menuju pada kesejahteraan.

2.) Masalah syariat

Syariat atau hukum sering disebut sebagai cermin peradaban dalam pengertian bahwa ketika ia tumbuh matang dan sempurna, maka peradaban mencerminkan dirinya dalam hukum-hukumnya. Syariat akan selalu menjadi kekuatan peradaban di kalangan kaum muslimin. Materi dakwah yang bersifat syariat sangatlah luas dan mengikat seluruh umat Islam. Syariat bersifat universal, yang berarti menjelaskan hak-hak umat muslim dan non muslim atau bahkan hak seluruh umat manusia. Dengan adanya materi syariat ini, diharapkan tatanan sistem dunia akan teratur dan sempurna (Munir, 2006:26-27).

3.) Masalah muamalah

Urusan muamalah sangatlah ditekankan dalam agama Islam dan porsi nya lebih besar dari pada urusan ibadah. Ibadah muamalah dipahami sebagai ibadah yang mencakup hubungan sesama makhluk dalam rangka mengabdikan kepada Allah SWT.

4.) Masalah akhlak

Secara bahasa kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari kata *khuluqun* yang berarti budi

pekerti, perangai dan tingkah laku atau tabiat. Sedangkan secara istilah kata akhlak berkaitan erat dengan dengan masalah tabiat atau kondisi batin seseorang yang memengaruhi perilaku manusia. Berdasarkan pengertian tersebut, maka pelajaran akhlak dalam Islam pada dasarnya meliputi kualitas perbuatan manusia yang merupakan ekspresi dari kondisi batin. Karena semua manusia harus mempertanggungjawabkan setiap perbuatannya, maka Islam mengajarkan kriteria perbuatan dan kewajiban yang mendatangkan kebahagiaan bukan siksaan.

d. Media Dakwah (*Washilah*)

Media dakwah adalah segala hal yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan atau alat yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah diantaranya berupa; lisan, tulisan, audiovisual, lukisan, tarian dan keteladanan atau akhlak (Munir, 2006:32) adapun penjelasannya sebagai berikut:

- 1.) Lisan adalah media dakwah yang paling sederhana yang menggunakan lidah dan suara, dakwah dengan

media ini bisa berupa; pidato, ceramah, kuliah, bimbingan, penyuluhan dan sebagainya.

- 2.) Tulisan adalah media dakwah menggunakan tulisan, media ini bisa berbentuk buku, majalah, koran/surat kabar, surat-menyurat spanduk dan sebagainya.
- 3.) Audiovisual adalah media dakwah yang bisa merangsang indra pendengaran, penglihatan atau bahkan kedua-duanya seperti televisi, film dan sebagainya.
- 4.) Lukisan adalah media dakwah melalui gambar-gambar, baik berupa karikatur, komik dan lain sebagainya.
- 5.) Tarian adalah media dakwah melalui seni tari, yang mana tari tersebut mempunyai makna dan berkaitan erat dengan ajaran Islam seperti halnya tarian sufi dan sebagainya.
- 6.) Akhlak/keteladanan adalah media dakwah melalui perbuatan-perbuatan nyata yang bisa dijadikan teladan dan mencerminkan ajaran Islam yang secara langsung dapat dilihat dan didengar oleh *mad'u*.

e. Metode Dakwah (*Thariq/thariqah*)

Secara bahasa kata metode berasal dari bahasa latin yang berakar dari dua kata, yaitu *meta* yang berarti melalui dan *hodos* yang berarti jalan atau cara. Dalam bahasa Yunani, kata metode berasal dari kata *methodica* yang berarti jalan. Sedangkan dalam bahasa Arab, metode disebut *thariq* atau *thariqah* yang berarti jalan atau cara (Sukayat, 2015:30). Secara istilah, metode dakwah adalah jalan atau cara yang dipakai seorang pendakwah untuk menyampaikan materi dakwah yang berisi ajaran-ajaran Islam (Munir, 2006:33). Metode sangatlah penting dalam berdakwah, karena walaupun suatu pesan atau materinya sudah baik tetapi penyampaiannya menggunakan metode yang kurang benar, maka mad'u bisa saja tidak menangkap pesan tersebut atau bahkan malah menolaknya. Ketika membahas tentang metode dakwah, maka pada umumnya akan merujuk pada Al Qur'an surat an-Nahl (16) ayat 125 (DEPAG, 2013: 281):

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجِدِلْ لَهُمْ
بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ
وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An Nahl: 125).

BAB III

GAMBARAN UMUM DESA WISATA WONOSOCO KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS

A. Gambaran Umum Desa Wisata Wonosoco Kec. Undaan Kab. Kudus

1. Letak Geografis Desa Wisata Wonosoco Undaan Kudus

Desa Wonosoco merupakan salah satu desa yang ada di Kudus, yaitu terletak di Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Desa Wonosoco terletak pada deretan pegunungan kapur yang pada bagian timur berbatasan dengan wilayah Kabupaten Pati dan sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Kabupaten Grobogan. Desa Wonosoco mempunyai luas 542.419.5 ha/m² dengan rincian pemukiman 24.210.6 ha/m², persawahan 414.661.9 ha/m², kuburan 7.758.5 ha/m², dan pekarangan 24.210.6 ha/m². Pada sebelah utara desa, Wonosoco berbatasan dengan Desa Beru Genjang Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus, sebelah selatan berbatasan dengan Desa Klambu Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan,

sebelah timur berbatasan dengan Desa Prawoto Kecamatan Sukolilo Kabupaten Pati dan sebelah barat berbatasan dengan Desa Jenengan Kecamatan Klambu Kabupaten Grobogan (Data Potensi Desa, 2017: 3)

2. Sejarah Desa Wisata Wonosoco Undaan Kudus

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Setiyo Budi selaku Kepala Desa Wonosoco pada tanggal 03/04/19, sejarah yang berkembang di masyarakat Wonosoco mengenai asal usul desa dan sendang Wonosoco berawal dari kekuasaan VOC di Indonesia. kekuasaan pada penjajahan Belanda terhadap Indonesia pun meluas sampai pada tanah Jawa, itu dikarenakan orang Belanda tertarik pada kekayaan alam yang ada di tanah jawa. Namun, merebut tanah jawa tidaklah semudah merebut mainan dari anak kecil. Karena di tanah jawa ada banyak kerajaan besar yang menguasai dan menjaga tanah jawa, orang-orang Belanda cukup kesulitan dalam menguasai tanah jawa. Pada suatu hari pasukan Belanda mempunyai rencana untuk melakukan penyerangan pada Kerajaan Mataram yang pada waktu itu dipimpin oleh Prabu Hanyakra Kusuma. Prabu Hanyakra Kusuma adalah raja yang sangat kuat dan pintar dalam menyusun strategi perang,

namun kabar tentang pemimpin kerajaan mataram itu tidak membuat penjajah takut.

Panglima dari pasukan Belanda menulis surat tantangan untuk berperang kepada Prabu Hanyakra Kusuma yang tidak lain adalah Pemimpin Kerajaan Mataram. Setelah selesai menulis surat tersebut, senopati tersebut menyuruh salah satu pasukannya untuk mengirimkan surat tersebut ke kerajaan mataram. Setelah beberapa hari, sampailah surat tersebut kepada Prabu Hanyakra Kusuma. Setelah membaca isi surat tersebut, Sang Prabu meminta untuk diadakan rapat besar-besaran dan persiapannya dilakukan dengan sebaik-baik mungkin karena yang mengikuri rapat adalah para pangeran, menteri dan panglima Kerajaan Mataram. Pada rapat besar-besaran tersebut, Prabu Hanyakra Kusuma kemudian menjelaskan tentang isi surat yang telah dia terima dari Panglima Belanda. Surat tersebut tertulis jelas kalau pasukan Belanda ingin menguasai tanah jawa. Belanda menantang pasukan Mataram untuk berperang memperebutkan tanah jawa yang perang tersebut akan diadakan di gunung kendeng/kapur yang mana pada ujung timur adalah daerah Kabupaten Tuban dan pada ujung barat adalah Desa Taban

(wilayah Kabupaten Grobogan). Prabu Hanyakra Kusuma memerintahkan Panglimanya yang bernama Ki Saji untuk memimpin peperangan melawan pasukan Belanda yang berada di gunung kendeng. Ki Saji adalah panglima yang pemberani dan tidak kenal takut terhadap musuh.

Singkat cerita, Ki Saji dan pasukan Kerajaan Mataram berangkat menuju ke lokasi perang yang telah ditentukan oleh pasukan Belanda. Sesampainya di medan perang, Ki Saji dan pasukannya beristirahat untuk memulihkan tenaga. Hari sudah berganti, yang menandakan peperangan akan dimulai. kedua pasukan sudah bersiap-siap untuk berperang, kedua pasukanpun menunjukkan kekuatan yang sama-sama kuat, sampai tidak terlihat perbedaan diantara keduanya. Mereka semua ada di satu tempat dan sama-sama mengangkat pedangnya serta membunuh lawan tanpa ampun. Tidak terlihat rasa takut dari kedua pasukan tersebut. Pangeran Kajoran menyaksikan peperangan dari jarak jauh untuk membentuk strategi baru. Pasukan mataram banyak yang sudah tewas dan luka-luka, senjata Belanda sudah menghancurkan pasukan Mataram. Kemudian tanpa berpikir

panjang, pangeran Kajoran berlari menuju medan perang, rasa khawatir dan takut seketika hilang dalam benaknya.

Pasukan Mataram akhirnya kalah, kemudian Ki Saji meminta kepada Pangeran Kajoran agar pasukannya ditarik mundur dari peperangan ini. Pada mulanya, pangeran kajoran berat hati, namun karena sudah banyak prajurit yang tewas kemudian pangeran mau menarik mundur pasukannya. Ki Saji memerintah agar pasukannya mundur dan menuju ke tengah hutan. Pasukan belanda merasa senang karena melihat musuhnya kabur. Seketika itu pasukan belanda bersorak-sorai senang, akan tetapi panglima Belanda tidak mau tinggal diam dia memerintahkan prajuritnya untuk mengejar prajurit Mataram yang kabur dan memerintahkan kalau ada kesempatan mereka semua harus membunuh satu persatu prajurit Mataram tanpa memandang siapa-siapa terutama Pangeran Kajoran dan Ki Saji.

Pangeran Kajoran dan Ki Saji beserta pasukannya yang luka-luka berlarian dari kejaran pasukan Belanda. Namun, setelah dirasa telah jauh dari kejaran prajurit Belanda, mereka semua berjalan pelan sambil mengobati luka-luka. Persediaan makanan dan minuman mereka tertinggal di medan perang.

Siangpun berganti malam, mereka semua beristirahat ditengah hutan belantara. Pada tengah malam Ki Saji dan Pangeran Kajoran berbincang mengenai prajuritnya yang sudah terbunuh dan mengkhawatirkan keadaannya sekarang juga akan seperti itu (mati). Ki Saji kemudian menjawab bahwa mereka semua akan selamat dan kembali bersama-sama ke mataram lagi. Ditengah-tengah perbincangan tiba-tiba terlihat dua cahaya dari langit yang turun ke bumi kemudian mereka berdua mendengar suara ghaib yang entah dari mana asalnya dan suara tersebut membuat mereka berdua kebingungan. Suara ghaib tersebut menyeletuk, bahwa kedua sinar yang jatuh dari langit tersebut adalah sendang yang akan membantu mereka semua.

Pada keesokan harinya Ki Saji pergi sendirian menyusuri hutan, barangkali apa yang didengarnya tadi malam adalah petunjuk yang bisa membantu Ki Saji dan pasukannya. Semua hutan sudah ditelusuri, Ki Saji pun menemukan salah satu sendang. Kemudian dia memanggil prajuritnya beserta pangeran kajoran untuk meminum dan beristirahat didekat sendang. Setelah memulihkan tenaga, pangeran kajoran bertanya kepada ki saji “apakah sendang ini

merupakan sinar yang jatuh dari langit tadi malam?”. Ki Saji menjawab “barangkali saja perkataan gaib tadi malam itu memang benar, tapi kalau memang benar seharusnya ada dua sendang yang di sekitaran hutan ini, karena sinar yang jatuh tadi malam ada dua.

Setelah lama berpikir dan mempertimbangkan, kemudian pangeran kajoran memerintahkan prajuritnya untuk *mbabat alas*. Dengan tujuan untuk mengetahui sendang yang satunya lagi. *Mbabat alas* membutuhkan waktu beberapa hari, setelah sekian lama pem-*babatan alas*, salah satu prajuritnya ada yang meminta tolong untuk menebang pohon besar yang berada ditengah-tengah hutan. Ki Saji terheran, kenapa ada pohon yang sangat sulit untuk ditebang padahal semua pohon besar yang lainnya mudah ditebang oleh Ki Saji. Kemudian datanglah pangeran kejoran, dengan wajah keheranan Pangeran Kajoran melihat pohon tersebut. Waktu pangeran mendekati pohon tersebut, sontak tubuhnya terpentak jauh. Seketika itu, pangeran kajoran ingat tentang cincin batu akik yang beliau pakai, cincin tersebut pemberian dari ayahnya yaitu Prabu Hanyakra Kusuma. Kemudian pangeran kajoran melangkah mendekati pohon tersebut dan mendekatkan

cincinnya pada pohon besar di dekatnya itu. Tiba-tiba ada sinar putih yang sangat terang, tangan pangeran kajoran gemeteran, lama-lama sinar putih tersebut menghilang. Namun pangeran kajoran sangat kaget waktu melihat cincin yang dipakainya, bersamaan dengan hancurnya pohon besar tadi ternyata mata cincinnya terpelekan dan hilang. Dalam keadaan khawatir pangeran kajoran mencari pasangan cincin (mata batu akik) ditempat tumpukan kayu yang sudah hancur tadi. Prajurit dan senopati ki saji juga ikut mencari cincin di dekat runtuhnya pohon. Setelah sekian lama mencari kesana kemari akan tetapi tetap saja tidak ditemukan. Pangeran kajoran kemudian berpesan pada prajuritnya bahwasanya hutan yang mereka *babat* ini dizaman yang akan datang barangkali dijadikan desa, maka desa tersebut diberi nama Desa Wonosoco (Wono: alas, Soco: mata cincin). Kemudian mereka semua melanjutkan untuk *mbabat alas*, dan sedang yang kedua sudah ditemukan tapi sedang ini sangat berbeda. Sembang tersebut mempunyai dua sumber mata air, yang satu lebih kecil. Sembang tersebut sangat indah. Pangeran kajoran sampai terpesona dan bahkan tidak mau pergi dari tempat tersebut. Pangeran kajoran memerintah pasukannya, bahwa

semua pohon-pohon yang sudah ditebang itu harus dibakar. Hasil dari pembakaran yaitu berupa abu yang terbawa angin akan menjadi batas wilayah Desa Wonosoco.

3. Struktur Pemerintahan Desa Wonosoco Undaan Kudus

Desa Wonosoco dipimpin oleh Kepala Desa yang bernama Bapak Setiyo Budi dengan masa jabatan mulai tahun 2013 sampai dengan tahun 2019. Bapak Setiyo Budi dalam menjalankan tugas pemerintahannya dibantu oleh beberapa staffnya atau perangkat desa. Secara umum, perangkat Desa Wonosoco melakukan tugasnya dengan baik dan sesuai dengan apa yang menjadi tanggung jawabnya dipemerintahan desa. Hal ini terlihat dari pelayanan yang diberikan perangkat desa kepada masyarakat yang baik dan cepat dalam mengurus keperluan masyarakat tentang kependudukan atau keperluan lainnya. Aparatur Desa Wonosoco mempunyai tingkat kedisiplinan yang tinggi dan melakukan pelayanan dengan baik. Kepemimpinan Beliau yang baik, transparan dan akuntabel kepada seluruh perangkat desa, sehingga tugas dan fungsi bisa berjalan sesuai dengan ketentuan yang berlaku (wawancara dengan Bapak Tony Kuswoyo, Kadus Desa

Wonosoco pada 18/09/2019). Berikut adalah visi dan misi pemerintahan Desa Wonosoco:

a. Visi

“Terwujudnya Desa Wonosoco yang sejahtera, adil, makmur dan *religious* sebagai desa agraris dan tujuan wisata”

b. Misi

- 1) Menciptakan pemerintahan yang baik, berdasarkan demokratisasi, transparansi dan penegakan hukum.
- 2) Menciptakan pemerintahan desa yang cepat tanggap terhadap keadaan dan aspirasi masyarakat dengan terjun langsung melihat kondisi masyarakat di seluruh wilayah Desa wonosoco.
- 3) Meningkatkan pemberdayaan masyarakat agar berhasil guna dalam mendukung kesejahteraan masyarakat.
- 4) Pemerataan pembangunan fisik dan non fisik, sehingga tidak akan terjadi kesenjangan sosial di seluruh masyarakat Desa Wonosoco.
- 5) Meningkatkan sarana prasarana tempat ibadah dan peningkatan kegiatan keagamaan guna

meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta dalam membentuk *akhlaqul karimah*.

Tabel 3.1
Struktur Organisasi Pemerintahan Desa Wonosoco

No.	Jabatan	Nama
1.	Kepala Desa	Setiyo Budi
2.	PLT Sekretaris Desa	Sriyono
3.	Kasi Pemerintahan	Kusmidi
4.	Kasi Pembangunan & Pemberdayaan Desa	Subroto
5.	Kasi Kesejahteraan Masyarakat	Edy Triatmono
6.	Kaur Keuangan	Suyadi
7.	Kepala Urusan Umum	Sriyono
8.	Kaur Perencanaan Evaluasi dan Pelaporan	-

9.	Kepala Dusun	Tony Kuswoyo
----	--------------	--------------

Sumber: Data Struktur Organisasi dan Tata Kerja Desa Wonosoco Tahun 2019

4. Sarana Prasarana Desa Wisata Wonosoco

Sarana dan prasarana yang ada di Desa Wisata Wonosoco adalah sebagai berikut:

- a. Kolam pemandian,
- b. Kamar mandi,
- c. Pedagang makanan (warung makan yang menyediakan berbagai menu makanan dan minuman)
- d. Penyewaan tenda dan alat-alat perlengkapan berkemah.
- e. Akses jalan yang mudah dan bisa ditempuh kurang lebih 15 menit dari kantor kecamatan dan 45 menit dari pusat kota.
- f. Penginapan (*Homestay*).
- g. *Home industry*
- h. Tempat parkir yang luas.
- i. Gedung TIC (*tourist information center*)
- j. Tempat beribadah (masjid/mushola).
- k. Rumah makan/wisata kuliner ikan bakar.

5. Kegiatan Desa Wisata Wonosoco

Kegiatan-kegiatan yang ada di Desa Wisata Wonosoco ada banyak, yang semuanya dihandle oleh kelompok yang dibentuk oleh desa yaitu kelompok sadar wisata atau biasa dikenal dengan sebutan POKDARWIS. Pada seleksinyapun tidak ada syarat-syarat khusus, yang penting mempunyai kesadaran dan mau berperan aktif dalam merawat serta mengembangkan kawasan wisata (wawancara ketua pokdarwis Gunodo tanggal 18/09/2019). Berdasarkan wawancara dengan kepala desa yaitu Bapak Setiyo Budi pada tanggal 09/09/2019, Beliau memaparkan bahwa di desa tersebut mempunyai banyak kegiatan atau acara. Namun, kegiatan yang paling besar yaitu kirab budaya yang biasanya diadakan setahun sekali pada bulan Juni atau Juli yang pada bulan tersebut ada hari *kamis pon* dan akan dilanjutkan dengan acara *resik-resik sendang* selama 2 hari ditempat yang berbeda karena di desa tersebut memiliki dua sumber mata air atau masyarakat setempat biasa menyebutnya sebagai sendang, yaitu sendang gading dan sendang dewot. Lebih rincinya, *tradisi resik-resik sendang* dimulai pada *kamis pon*, acara yang pertama adalah pemotongan kambing *kendit* (kambing

yang dibagian tengah tubuhnya terdapat garis putih yang melingkar), kemudian kirab budaya yang dimulai dari sendang dewot dengan jalan kaki mengelilingi desa dan akan berakhir di sendang dewot lagi. Pada sore harinya, dilakukan penguburan kepala kambing secara bersamaan di dua sendang sedangkan kakinya dikubur di perempatan jalan desa. Pada hari jumat *wage* barulah dilaksanakan kegiatan *resik-resik sendang* oleh POKDARWIS, perangkat desa dan sesepuh desa. Dihari sabtu *kliwon* akan diadakan pementasan wayang klitik di sendang dewot dan dihari minggu *legi* diadakan pementasan wayang di sendang gading. Pagelaran wayang klitik tersebut biasanya dilaksanakan mulai pagi sampai sore dengan berbagai susunan acara di dalamnya, setelah pementasan wayang di kedua sendang selesai semua warga Wonosoco mengadakan syukuran. Untuk kegiatan yang lain antara lain:

- a. Menjaga loket masuk di kawasan wisata.
- b. Melakukan perawatan di kawasan wisata.
- c. Melakukan pengawasan di kawasan wisata.
- d. Melayani orang yang akan berkemah (pendaftaran, pendataan, penyiapan tempat kemah/bumper,

mengadakan do'a bersama, memberikan penjelasan dan pengarahan terkait peraturan di kawasan wisata dan melakukan pengamanan).

6. Jumlah Pengunjung Desa Wisata Wonosoco

Perkembangan wisatawan di Desa Wisata Wonosoco berdasarkan dari data pemasukan pendapatan perbulannya diperkirakan 200-500 pengunjung, data tersebut berdasarkan pemaparan Bu Nirma Ariel Astuti selaku bendahara POKDARWIS dan beliau menambahkan bahwa wisatawan mengalami penurunan semenjak di Desa Wonosoco pada tiga tahun terakhir ini ada banjir bandang, walaupun hanya terjadi setahun sekali dan berlangsung sekitar 5-15 menit. Bencana tersebut berimbas pada lokasi wisata yaitu ada banyak kerusakan serta pembersihan lumpur banjir bandang biasanya sampai beberapa minggu dan pembenahan kerusakan yang disebabkan banjir bandang membutuhkan waktu yang lama dan dana yang besar.

Sebenarnya sejak Desa Wonosoco diresmikan sebagai desa rintisan pada tahun 2009, jumlah pengunjung pertahunnya mengalami kenaikan walaupun tidak begitu

besar. Data tersebut juga berdasarkan pendapatan dari penjualan tiket dan dari orang yang menyelenggarakan perkemahan di Wonosoco. Imbas dari bencana banjir bandang terhadap pengembangan kawasan wisata sangat besar, mulai dari penurunan pengunjung yang disebabkan beberapa alasan, dana yang dibutuhkan untuk perbaikan dan pembangunan juga besar.

7. Destinasi Wisata di Desa Wisata Wonosoco

Menjadi daerah tujuan wisata harus mempunyai daya tarik, dan Desa Wisata Wonosoco memiliki kegiatan wisata yang menarik: a) sesuatu untuk dilakukan yaitu *tadabbur alam*, bermain permainan yang disediakan, berenang di kolam pemandian, kegiatan budaya atau yang lain karena disana juga ada sebuah *pendapa* yang cukup besar dan *tracking* ke tebing maupun pegunungan. b) sesuatu untuk dilihat, yaitu goa batu cantik, goa pawon, goa suro dipo, tebing lebon, pertapaan gedong dan gunung blalak. c) sesuatu untuk dibeli atau dijadikan buah tangan, misalnya wisata kuliner atau souvenir. Dengan adanya kegiatan yang bisa dilakukan wisatawan tersebut, maka kebutuhan pengunjung bisa terpenuhi dan

sepulangnya dari sana, wisatawan mempunyai kenangan atau kesan yang baik dari Desa Wisata Wonosoco.

Banyaknya desa wisata di seluruh Indonesia khususnya di daerah Kudus, menjadikan peluang dalam memberdayakan masyarakat dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat setempat. Berikut adalah destinasi dan paket wisata yang ditawarkan di Desa Wisata Wonosoco (brosur desa wisata sendang dewot Wonosoco Undaan Kudus):

a) Gunung blalak

Pegunungan kendeng yang disana terdapat *pesarean* Nyai Dewi Roro Upas dan Ki Joko Suro dan disana biasanya setahun sekali dilakukan ritual *Gablokan*. Dari atas sana wisatawan bisa menikmati pemandangan hamparan persawahan yang membentang luas.

b) Tebing lebon

Tebing lebon adalah tebing batuan karang yang terletak di belakang gedung TIC, jalur untuk menuju tebing cukup menantang dan cukup menguras tenaga. Namun, semua itu akan terbayarkan setelah sampainya di puncak karena dari atas sana ada batuan karang yang unik dan

pemandangan hutan jati serta bukit-bukit hijau dari pegunungan kendeng.

c) Pertapaan gedong

Menurut cerita yang berkembang dari leluhur desa, konon pada zaman dahulu tempat pertapaan ini digunakan oleh Sunan Kalijaga untuk bertapa. Dipertapaan ini juga tedapat mata air yang jumlah airnya tidak pernah berkurang atau bertambah saat musim kemarau maupun musim penghujan.

d) Goa batu cantik

Nama tersebut dijadikan nama goa dikarenakan dalam goa itu terdapat gugusan stalaktit-stalakmit yang apabila terkena cahaya bisa berkilauan.

e) Goa pawon

Penamaan goa pawon didasari dengan adanya batuan di dalam goa yang menyerupai peralatan dapur yaitu seperti tungku, masyarakat Wonosoco biasa menyebutnya dengan sebutan *pawon*.

f) Goa keraton

Simbol dari goa ini adalah batuan stalakmit besar yang seolah-olah seperti tiang penyangga atap keraton dan di

dalam goa tersebut juga ada batuan yang berbentuk kepala naga.

g) Goa suro dipo

Goa ini di dalamnya terdapat batuan karang yang membentuk kepala ular beserta taringnya dan beberapa stalaktit yang apabila dipukul bisa mengeluarkan suara seperti suara gong.

Adapun paket wisata yang ditawarkan ada dua jenis paket, yaitu paket umum dan paket pendidikan, untuk paket pendidikan bisa dinikmati hanya dengan membayar Rp 3.000/orang untuk satu hari, Rp 5.000/orang untuk dua hari dan Rp 7.000/orang untuk tuju hari. Apabila ingin mendapatkan fasilitas seperti sewa gedung maka akan dikenakan tarif Rp 150.000 dan untuk fasilitas listrik, *sound system*, kebersihan, keamanan dan lain-lain hanya dikenakan tarif Rp 250.000. Biaya tersebut telah disepakati dan diluar itu tidak akan dipungut biaya sepeser apapun sampai acara selesai, apabila pelaksanaan acara dihentikan sebelum acara tersebut selesai sesuai tanggal yang ditentukan di awal, maka biaya pendaftaran tadi tidak dikembalikan dan apabila waktu kegiatan diperpanjang maka akan dikenakan biaya tambahan.

Sedangkan paket umum bisa dinikmati dengan HTM Rp 40.000/orang dengan syarat minimal 33 peserta (wawancara dengan Ibu Nirma Ari Astuti, sekretaris kelompok sadar wisata pada 09/09/2019), maka wisatawan bisa menikmati:

a) *Local guide*

Pemandu wisata lokal adalah orang yang akan menemani, mengantar, memberikan informasi dan saran kepada wisatawan di lokasi wisata. Pemandu wisata inidiambil dari masyarakat yang tergabung di kelompok sadar wisata Desa Wonosoco dan sudah mengikuti pelatihan mengenai cara menyambut wisatawan yang datang berkunjung, cara berinteraksi dengan wisatawan dan lain sebagainya.

b) *Welcom drink*

Wisatawan akan disambut dengan jamuan *wedang coro* dan *dhudo kemul* (sejenis minuman rempah dan makanan yang terbuat dari tape singkong yang dilumuri dengan tepung kemudian digoreng).

c) Tarian selamat datang

Sambil menikmati jamuan yang disajikan, wisatawan akan disuguhkan dengan tarian selamat datang yaitu tari tayub.

d) Kunjungan ke *home industry*

Setelah menikmati hidangan dan tarian, kemudian wisatawan akan diajak berkunjung ke industri rumahan (*souvenir* dan pembuatan kerajinan wayang klitik yang terbuat dari kayu).

e) Belajar gamelan dan mendalang wayang klitik

Wisatawan bisa belajar gamelan dan belabar mendalang wayang klitik, wayang tersebut merupakan wayang khas Desa Wonosoco.

f) Makan siang dan pemutaran film dokumenter

Setelah lelah berkeliling dan belajar gamelan beserta mendalang wayang klitik, kemudian pengunjung bisa menikmati makan siang yang disajikan oleh pihak manajemen sambil menikmati pemutaran film dokumenter Desa Wonosoco.

g) Sarasehan

Pada sesi ini, wisatawan akan duduk bersama dengan pihak manajemen (POKDARWIS) untuk memberikan

kritikan dan saran mengenai serangkaian kegiatan wisata yang telah dilakukan. Adanya sesi ini dimaksudkan untuk menjadi salah satu bahan evaluasi kinerja anggota kelompok sadar wisata.

h) Atraksi egrang

Sembari wisatawan bercengkrama dengan kelompok sadar wisata, wisatawan juga bisa menikmati atraksi egrang yang diselenggarakan oleh pihak manajemen atau bahkan wisatawan boleh ikut terlibat dalam atraksi tersebut.

i) *Tracking* ke puncak tebing lebon

Kegiatan selanjutnya yaitu melakukan *tracking* ke tebing lebon, biasanya dilakukan pada saat sore hari dengan maksud agar wisatawan tidak terlalu lelah dan terlalu panas.

j) *Gabyuran* di kolam *padusan*

Setelah turun dari puncak tebing lebon, wisatawan akan diajak oleh pihak manajemen untuk mandi bersama di

kolam *padusan* untuk melepaskan penat dan menikmati dinginnya air di sendang dewot.

B. Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco Kec. Undaan Kab. Kudus

Desa Wonosoco merupakan salah satu rintisan desa wisata yang ada di Kudus, Desa Wonosoco memiliki tema pengembangan wisata alam dan budaya. Dalam mengembangkan desa ini menjadi desa wisata maka harus diadakan identifikasi terkait dengan potensi wisata yang ada di Desa Wonosoco serta harus dibarengi dengan pengetahuan sumber daya manusia tentang Desa Wisata. Hal ini dimaksudkan agar masyarakat setempat dapat berpartisipasi atau terlibat langsung maupun tidak langsung dalam mengembangkan kawasan desa wisata.

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi pada saat melakukan penelitian di Desa Wisata Wonosoco, pada khususnya terkait dengan manajemen desa wisata. Desa wisata Wonosoco sudah dikelola oleh kelompok sadar wisata sejak tahun dirintisnya desa ini menjadi rintisan desa wisata pada tahun 2009 dengan dibantu oleh pemerintah desa, masyarakat yang tergabung di kelompok sadar wisata

mempunyai potensi dan tingkat kesadaran tentang wisata yang tinggi (wawancara dengan Bapak Setiyo Budi selaku Kepala Desa Wonosoco pada tanggal 09/09/2019).

Kelompok sadar wisata Wonosoco selaku pihak manajemen desa wisata sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam kegiatan manajemen desa wisata, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan yang harus diterapkan dengan baik. Berikut adalah pemaparan dari hasil wawancara dengan Bapak Gunodo selaku ketua kelompok sadar wisata pada tanggal 18/09/2019:

1. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan dalam pelaksanaan manajemen desa wisata merupakan hal yang sangat penting dikarenakan pada fungsi ini kelompok sadar wisata merumuskan atau merancang tindakan-tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan. Perencanaan dalam manajemen Desa Wisata Wonosoco melalui beberapa tahapan sebagai berikut (wawancara dengan Bapak Setiyo Budi, Kepala Desa Wonosoco pada tanggal 19/09/2019):

- a. Perencanaan untuk kegiatan harian, menjaga loket atau pintu masuk kawasan wisata, melakukan pembersihan

di kawasan wisata dan masyarakat Desa Wonosoco secara keseluruhan diminta untuk menjaga kebersihan lingkungan. Karena kebersihan lingkungan Desa Wisata merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya tarik serta kenyamanan wisatawan dan lingkungan desa merupakan salah satu bagian penting dalam pengembangan desa wisata. Apabila ada wisatawan atau rombongan yang ingin bermalam di kawasan wisata, maka akan ada pendampingan khusus karena ada beberapa tahapan atau proses yang harus dilalui salah satunya adalah melakukan tahlil bersama dengan dipimpin oleh pemuka agama desa.

- b. Perencanaan untuk kegiatan mingguan, kelompok sadar wisata melakukan pembersihan dan pemeliharaan kawasan wisata khususnya kawasan sendang dewot.
- c. Perencanaan untuk kegiatan bulanan, semua pengurus atau anggota kelompok sadar wisata melakukan evaluasi terkait dengan kegiatan yang telah dilaksanakan, paket wisata yang ditawarkan serta

membahas tentang kegiatan harian maupun mingguan yang akan dilaksanakan mendatang.

- d. Perencanaan untuk kegiatan tahunan, pada perencanaan ini kelompok sadar wisata membahas tentang kegiatan tahunan yang akan diadakan setahun sekali yaitu kirab budaya dan *resik-resik* sendang yang didalamnya terdapat rangkaian acara pemotongan kambing, acara kirab budaya yaitu berjalan kaki mengelilingi desa yang dimulai dari sendang dewot dan kembali ke sendang dewot lagi, penguburan kepala dan kaki kambing, bersih-bersih sendang secara gotong royong antara sesepuh desa, pemerintahan desa, kelompok sadar wisata serta semua masyarakat, dihari berikutnya pementasan wayang klitik di dua sendang yang dilakukan dihari yang berbeda dan dengan diakhiri syukuran bersama masyarakat dari berbagai kalangan.

2. *Organizing* (pengorganisasian)

Pengorganisasian adalah proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang dengan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu

organisasi atau kelompok yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah ditentukan. Dengan demikian hasil dari pengorganisasian itu berupa struktur organisasi untuk melaksanakan kegiatan dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Berikut adalah struktur organisasi kelompok sadar wisata Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus:

Tabel 3.2
Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata Desa
Wonosoco “DEWI SADEWO”

No.	Jabatan	Nama
1.	Pelindung	Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kab. Kudus
2.	Penasehat	1. Mulyono 2. Bambang Sucipto, BA 3. Sudarmin
3.	Penanggung Jawab	Kepala Desa Wonosoco

4.	Ketua	Gunodo
5.	Wakil Ketua	Lilik Harwawan
6.	Sekretaris	1. Tony Kuswoyo 2. Marlina Andriyani
7.	Bendahara	1. Nirma Ari Astuti 2. Sumarno
8.	Pengawas	1. BPD Wonosoco 2. Koesmanto 3. Ngateno
9.	Seksi Peralatan dan Perlengkapan	Suraji
10.	Seksi Teknisi	Srikunarto
11.	Seksi Produk Wisata	Asrofi
12.	Seksi Pemeliharaan Umum	Kaswadi
14.	Seksi Dokumentasi	Widodo
15.	Seksi Seni Budaya	1. Riyanto Tirin 2. Mbah Slamet
16.	Seksi Pelayanan	Sriyati
17.	Seksi Transportasi	Bambang TL

18	Seksi Pemandu Wisata (Guide)	1. Tomy 2. Vemtya 3. Siti Fatimah
19.	Seksi Usaha dan Dana	Sujono Riyanto
20.	Seksi Keamanan	Sukadi
21.	Seksi Pengembangan	1. Hariyanto 2. Suwardi 3. Suwandi 4. Taufik Hidayat

Sumber: Data Struktur Organisasi POKDARWIS priode 2013-2017.

Manajemen desa wisata di Desa Wonosoco ditangani oleh kelompok sadar wisata selaku yang berwenang dan bertanggung jawab atas pengelolaan dan pengembangan desa wisata sesuai dengan tugas dan peran masing-masing anggota. Kelompok sadar wisata adalah kelembagaan yang melibatkan masyarakat sebagai anggota yang mana masyarakat tersebut memiliki kepedulian atau kesadaran serta bertanggung jawab dan berperan aktif dalam pengembangan potensi wisata dan sebagai penggerak serta pendukung agar terciptanya iklim kondusif

bagi tumbuh dan berkembangnya kepariwisataan beserta dengan terwujudnya sapta pesona dalam meningkatkan pembangunan desa wisata dan pemberdayaan masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat sekitar (wawancara dengan Bapak Setiyo Budi, Kepala Desa Wonosoco pada 09/09/2019).

Keberadaan pokdarwis dalam pengembangan destinasi pariwisata mempunyai peran sebagai salah satu unsur penggerak dalam mendukung terciptanya lingkungan dan suasana yang kondusif di tingkat lokal di daerahnya, yang secara kolektif akan berdampak positif bagi perkembangan destinasi pariwisata dalam konteks wilayah yang lebih luas (Rahim, 2012: 8). Peran dan kontribusi pokdarwis tersebut harus didukung dan dikembangkan baik secara kualitas maupun kuantitas dalam menopang perkembangan dan pertumbuhan desa wisata maupun peningkatan peran masyarakat dalam pembangunan Desa Wisata Wonosoco.

3. *Actuating* (penggerakan)

Tujuan utama kelompok sadar wisata adalah mengoptimalkan semua potensi serta sumber daya baik

manusia maupun non manusia agar bisa menyelesaikan dengan baik tugas atau program kerja yang telah direncanakan dan ditentukan. Dalam menggerakkan anggota-anggota kelompok sadar wisata, langkah pertama yang diambil oleh kepala desa dan ketua kelompok sadar wisata Wonosoco selalu memberikan motivasi dan memberikan penghargaan atas pencapaian yang telah dicapai (wawancara kepada Bapak Setiyo Budi , Kepala Desa Wonosoco pada 09/09/2019). Dengan memberikan dorongan berupa motivasi, ketua kelompok sadar wisata berharap agar anggotanya melaksanakan tugas dengan semangat, baik dan penuh keikhlasan sehingga kinerjanya bisa maksimal dan bisa meningkatkan pelayanan kepada wisatawan yang melakukan kunjungan wisata.

Langkah kedua, penjalinan hubungan antar anggota. Penjalinan hubungan ini dilandasi dari kata pepatah “tak kenal maka tak sayang”, mengenal satu dengan yang lain adalah salah satu hal dasar yang harus dilaksanakan dalam sebuah organisasi dengan tujuan agar bisa saling mengetahui potensi anggota dan agar pemberian tugasnya bisa tepat sehingga kegiatan akan berjalan secara

efektif(wawancara dengan Bapak Gunodo selaku ketua kelompok sadar wisata pada 19/09/2019).

Langkah ketiga dalam pergerakan adalah berkomunikasi dan berkoordinasi dalam mengarahkan pekerjaan yang perlu dilaksanakan dalam sebuah organisasi. Dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik dan terbuka antar kelompok baik dari atasan kebawahan maupun sebaliknya akan mempermudah untuk mengerakkan akan terjalin hubungan yang harmonis dan tentunya dengan mengutamakan asas kekeluargaan (wawancara dengan Bapak Gunodo selaku ketua POKDARWIS pada 19/09/2019).

4. *Controlling* (pengawasan)

Controlling atau pengawasan bukan hanya sekedar mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan program serta aktivitas organisasi namun juga melakukan evaluasi terhadap pelaksanaan program dan aksitivitas organisasi sehingga akan didapati apa saja yang perlu dilakukan perbaikan dan peningkatan dalam manajemen desa wisata. Dalam hal pengawasan pada pelaksanaan program dan aktivitas dalam manajemen desa wisata Wonosoco yang

selama ini dilakukan ketua desa wisata atau kelompok sadar wisata yaitu sebagai berikut (wawancara dengan Bapak Gunodo selaku ketua POKDARWIS pada 19/09/2019):

- a. Menggunakan musyawarah sebagai sarana untuk menyampaikan hasil pengawasan yang telah dilaksanakan oleh pengelola desa wisata dalam mengawasi jalannya kegiatan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan.
- b. Melibatkan masyarakat dalam hal ini penjual atau pemilik usaha yang berada di kawasan wisata, perwakilan ketua RT dan RW, Karang Taruna dan Pemerintah Desa Wonosoco untuk mengungkapkan gagasan serta pendapat, kritik dan saran secara langsung dalam forum musyawarah mengenai program kerja kegiatan manajemen Desa Wisata Wonosoco.
- c. Melakukan tindak lanjut terhadap gagasan, kritik dan saran yang membangun untuk melakukan perbaikan program kerja kelompok sadar wisata maupun untuk mengembangkan Desa Wisata Wonosoco.

- d. Mengadakan evaluasi terhadap kritikan dan saran dari wisatawan yang didapatkan dari kotak kritikan dan saran yang disediakan oleh kelompok sadar wisata selaku pihak manajemen desa wisata.
- e. Mengadakan pertemuan atau pertemuan bulanan yang dilakukan kelompok sadar wisata dalam rangka evaluasi program kerja desa wisata. Setelah kegiatan manajemen berjalan mulai dari perencanaan, penggerakan, dan pengawasan, tugas dari seorang manajer/pemimpin organisasi selanjutnya yaitu mengevaluasi semua kegiatan-kegiatan yang di laksana apakah sudah berjalan dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan atautkah belum sesuai dengan perencanaan yang telah ditargetkan.

Hal yang sangat penting dalam manajemen desa wisata selanjutnya adalah unsur-unsur pembentuk manajemen desa wisata. Kelompok sadar wisata Desa Wisata Wonosoco memiliki unsur-unsur yang ada dalam unsur manajemen, antara lain:

1. *Man* (manusia)

Masyarakat wonosoco secara umum dan masyarakat yang tergabung di kelompok sadar wisata pada khususnya merupakan unsur yang begitu penting dalam proses manajemen desa wisata. Kelompok sadar wisata mempunyai peran untuk menjalankan proses manajemen yang ada di Desa Wisata Wonosoco, sedangkan masyarakat Desa Wonosoco mempunyai peran untuk mengelola bagian perkampungan, bahkan wisatawan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam manajemen wisata, tanpa adanya wisatawan kegiatan wisata tidak akan berjalan. Dalam hal ini wisatawan bisa berasal dari berbagai elemen dan daerah. Dalam memajemen desa wisata, pihak manajemen (kelompok sadar wisata) harus memperhatikan upaya pelayanan yang terbaik untuk wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Wonosoco (wawancara dengan Bapak Setiyo Budi selaku Kepala Desa Wonosoco pada 09/09/2019).

2. *Money* (uang)

Manajemen desa wisata religi menyangkut berbagai hal, seperti manajemen keuangan, manajemen lingkungan, manajemen makanan, manajemen homestay, manajemen

paket wisata, semua kegiatan manajemen yang dilaksanakan haruslah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan disetujui bersama. Dalam hal manajemen keuangan di perlukan orang yang berkompeten dalam bidang keuangan serta mampu mengatur keuangan yang ada dalam suatu organisasi. Ketika terjadi kesalahan sedikit saja, maka akan menghambat proses manajemen desa wisata Wonosoco. Manajemen keuangan ada di Desa Wisata Wonosoco dikelola oleh bendahara yang bertanggung jawab. Dana didapatkan dari dana desa atau anggaran belanja Desa Wonosoco serta hasil penjualan tiket, dana yang ada di gunakan untuk beberapa hal, seperti pengembangan manajemen desa wisata, penataan lokasi wisata, penambahan wahana wisata, merawat dan menjaga kebersihan lingkungan (wawancara dengan Bapak Setiyo Budi selaku Kepala Desa Wonosoco pada 09/09/2019).

3. *Material* (bahan)

Destinasi dan berbagai paket yang ditawarkan oleh kelompok sadar wisata pada wisatawan adalah bahan yang digunakan dalam menjalankan manajemen desa wisata. Minat wisatawan biasanya dipandang sebagai suatu

kebutuhan dan wisatawan dipandang sebagai konsumen. Oleh karena itu, adanya minat wisatawan maka harus ada pengembangan atas suatu objek wisata

4. *Machine* (mesin)

Pompa air untuk mengalirkan dan mengisi air dari sumber mata air menuju kolam *padusan*, seperangkat proyektor untuk memutar film dokumenter, alat komunikasi antar anggota dan kendaraan.

5. *Method* (metode)

Cara untuk menyambut dan melayani wisatawan yang datang berujung sampai kunjungan atau kegiatan wisatanya selesai. Adanya pemandu wisata lokal merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata untuk memberikan pelayanan mulai dari penyampaian informasi kepada wisatawan dengan menggunakan bahasa yang santu dan ramah, melakukan pengamanan dan memberikan pengawalan sampai kegiatan kunjungan wisatanya selesai (wawancara dengan Bapak Gunodo selaku ketua POKDARWIS pada 19/09/2019).

6. *Market* (pasar)

Pasar merupakan unsur yang begitu penting, karena pasar merupakan wadah untuk memasarkan produk wisata yang dimiliki Desa Wisata Wonosoco. Pada mulanya pemasaran desa wisata ini hanya dari mulut ke mulut, kemudian berkembang dan memasarkan sosial media, brosur maupun papan wisata. Upaya yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata dalam memasarkan produk wisatanya yaitu membuat paket wisata yang bisa dijadikan pilihan untuk mendapatkan pelayanan yang maksimal hanya dengan membayar Rp 40.000/orang dengan syarat wisatawan berjumlah 33 orang (wawancara dengan Bapak Gunodo selaku ketua POKDARWIS pada 19/09/2019).

7. *Information* (informasi)

Informasi mengenai kebutuhan wisatawan didapatkan dari acara sarasehan yang didalamnya dibuka sesi kritikan dan saran serta didapatkan dari kotak kritik dan saran yang disediakan oleh kelompok sadar wisata Desa Wonosoco (wawancara dengan Bapak Gunodo selaku ketua POKDARWIS pada 19/09/2019).

C. Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco Kec. Undaan Kab. Kudus dalam Perspektif Dakwah

Manajemen Desa Wisata Wonosoco dilihat dari sudut pandang dakwahnya, terdapat pada proses manajemen dengan didukung oleh potensi wisata yang dimiliki. Antara lain sebagai berikut:

1. Perencanaan (*planning*)

Perencanaan yang dilaksanakan kelompok sadar wisata, dihadiri oleh seluruh perangkat desa, anggota pokdarwis, ketua rt/rw dan pemuka agama atau biasa disebut dengan moding. Sebelum acara dimulai diadakan do'a bersama untuk kelancaran kegiatan perencanaan dan mengajak semua orang yang saat itu hadir untuk mengingat dan selalu berserah diri kepada Allah SWT tentunya dibarengi dengan usaha-usaha. Do'a bersama dipimpin oleh modin Desa Wonosoco, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan yang dilakukan oleh Bapak Setiyo Budi selaku Kepala Desa Wonosoco setelah itu baru merumuskan perencanaan adapun rencana yang disusun dalam perspektif dakwah adalah sebagai berikut (hasil wawancara dengan Bapak Gunodo, selaku ketua pokdarwis pada 18/09/2019):

- a. Memberikan pelayanan secara baik dan maksimal serta memerikan informasi tentang peraturan yang harus

dipatuhi saat berada di kawasan wisata kepada wisatawan yang membutuhkan atau dirasa perlu untuk diberi informasi. Berikut adalah peraturan yang ada di kawasan wisata:

- 1) Dilarang melakukan kerusakan, baik fasilitas yang ada maupun kondisi alam sekitar.
 - 2) Dilarang berbuat asusila.
 - 3) Dilarang membawa sesuatu yang ada di kawasan wisata.
 - 4) Dilarang mengadakan pentas seni barongan.
 - 5) Dilarang menginap di *homestay* bagi pasangan yang belum menikah dengan menunjukkan buku nikah sebagai bukti.
 - 6) Bagi yang akan mengadakan kegiatan berkemah diharuskan melaksanakan do'a bersama yang dipimpin oleh modin.
- b. Apabila memasuki waktu sholat, maka petugas yang sedang berjaga harus bergantian melaksanakan sholat. Ini dimaksudkan agar petugas memberikan contoh yang baik kepada wisatawan, karena salah satu tujuan berwisata adalah untuk bersenang-senang atau mencari

hiburan. Maka jika petugas memberikan contoh seperti sholat apabila sudah memasuki waktu sholat, secara tidak langsung mengingatkan wisatawan untuk melaksanakan sholat juga.

- c. Melakukan pemantauan pada remaja yang berkunjung dengan mengajak lawan jenis yang mengunjungi tebing yang ada di kawasan wisata. Khususnya pada bulan ramadhan serta memberikan teguran dan pengarahan apabila kepergok melakukan tindak asusila. Biasanya yang melakukan pemantauan lapangan adalah ketua sadar wisata dengan dibantu oleh anggota yang berjaga pada saat itu.
- d. Memberikan kebutuhan wisatawan terutama kebutuhan akan beribadah, dengan cara selalu merawat mushola yang dekat dengan kawasan wisata serta menyediakan keperluan beribadah seperti sajadah, sarung, mukena dan lain-lain.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian dimaksudkan untuk memudahkan pengaplikasian fungsi perencanaan. Pengorganisasian pada kelompok sadar wisata Desa Wisata Wonosoco yaitu

melakukan pembagian tugas mulai dari menjaga loket, melayani wisatawan sampai pembagian tugas untuk memberikan informasi kepada wisatawan dan mengajak wisatawan yang akan bermalam di kawasan wisata untuk melakukan tahlil bersama atau do'a bersama. Jadi, bagi pengunjung yang akan mengadakan kegiatan di Desa Wisata Wonosoco dan bermalam di kawasan wisata. Maka sebelum melaksanakan kegiatan, pengunjung dihimbau bahkan diharuskan mengadakan do'a bersama agar kegiatan yang akan diselenggarakan bisa berjalan dengan lancar tanpa ada halangan suatu apapun. Pada pembagian tugas ini, anggota pokdarwis dikenalkan akan kewajiban serta tanggung jawab masing-masing. Seperti halnya yang bertugas memimpin do'a dan memberikan arahan kepada wisatawan yang akan bermalam dikawasan wisata adalah pemuka agama setempat atau modin dengan didampingi ketua pokdarwis dan anggota yang bertugas (hasil wawancara dengan Bapak Gunodo, selaku ketua pokdarwis pada 18/09/2019).

3. Penggerakan (*actuating*)

Penggerakan merupakan langkah yang akan ditempuh setelah melakukan pembagian tugas, yang menjadi

penggerak dalam kelompok sada wisata adalah ketua pokdarwis (Bapak Gunodo) dengan diawasi oleh Kepala Desa Wonosoco. Dalam menggerakkan anggota pokdarwis, ketua pokdarwis memberikan motivasi kepada anggota agar selalu berniat untuk menjaga kekayaan alam dan kelestarian budaya dengan niat tulus dan ikhlas dalam menjalankan kewajiban serta tugas masing dengan maksud anggota pokdarwis bisa bekerja dengan ikhlas agar tujuan organisasi bisa tercapai dengan efektif dan efisien. Namun dalam proses menggerakkan anggotanya, terkadang ada beberapa hambatan baik dari dalam maupun dari luar. Untuk meminimalisir terjadinya hambatan yang berulang-ulang, ketua pokdarwis memberikan penjelasan secara komprehensif kepada seluruh anggota, kemudian memastikan anggota memahami, menyadari serta menerima dengan baik tujuan yang telah ditetapkan dan langkah terakhir yang ditempuh oleh ketua pokdarwis adalah memperlakukan anggota dengan baik serta memberikan penghargaan (hasil wawancara dengan Bapak Gunodo, selaku ketua pokdarwis pada 18/09/2019).

4. Pengawasan (*controlling*)

Pelaksanaan pengawasan bertujuan untuk memastikan perencanaan dilaksanakan dengan baik dan sesuai dengan pembagian tugas serta memastikan kemajuan yang telah dicapai dan mengukur penyimpangan dari rencana yang telah disetujui. Kepala Desa Wonosoco dan ketua pokdarwis adalah pihak yang bertanggung jawab untuk melakukan pengawasan, Kepala Desa Wonosoco bertugas menetapkan standar dalam pencapaian tujuan. Sedangkan ketua pokdarwis bertugas untuk melaporkan penyimpangan atau bisa dikatakan ketua pokdarwis adalah penanggung jawab lapangan. Salah satu bentuk pengawasan yang dilakukan oleh ketua sadar wisata pada saat dilapangan biasanya melakukan pengawasan terhadap kinerja anggota pokdarwis apakah ada yang melakukan kesalahan atau tidak. Kesalahan tersebut biasanya seperti meninggalkan loket tanpa ada yang menggantikan, mengabaikan pengunjung, tidak dengan segera menunaikan sholat pada saat mendengar adzan dan lain sebagainya. Untuk pengawasan terhadap pengunjung biasanya dalam bentuk memantau wisatawan apakah ada yang beruru satwa di kawasan wisata atau tidak. Dikarenakan salah satu potensi wisata yang dimiliki Desa

Wisata Wonosoco adalah wisata alam berupa goa-goa dan tebing-tebing, maka pengawasan terhadap pengunjung yang berwisata bersama pasangan namun yang belum *mahrom* atau bukan pasangan sah juga dilakukan pengawasan. Apabila ada didapati melakukan tindak asusila, maka pokdarwis akan menindak lanjutinya baik diberi teguran, nasihat bahkan melaporkan kepada orang tua pengunjung agar pengunjung tersebut segera dinikahkan dengan alasan sudah terlalu kelewatan (hasil wawancara dengan Bapak Gunodo, selaku ketua pokdarwis pada 18/09/2019).

Adapun potensi wisata yang mendukung dalam berdakwah adalah adanya potensi alam dan budaya wayang klitik. Potensi alam yang dimiliki biasanya digunakan pokdarwis untuk mengajak wisatawan bertadabur alam serta mengajak untuk menjaga alam sekitar. Sedangkan wayang klitik digunakan sebagai salah satu media dakwah, yang mana pementasan wayang klitiknya membawakan cerita atau pesan tentang bermuamalah (*hablumminannas* dan *hablumminalAllah*).

D. Hasil Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco Kec. Undaan Kab. Kudus

Manajemen yang telah dilaksanakan kelompok sadar wisata dengan dibantu aparaturnya setempat beserta dengan dukungan dari masyarakat, sampai saat ini telah memberikan banyak perubahan dan hasil dalam pengembangan desa wisata maupun pengembangan manajemen di Desa Wisata Wonosoco. Berikut adalah hasil manajemen Desa Wisata Wonosoco, antara lain:

1. Perencanaan (*planning*)

Hasil dari perencanaan yang dilaksanakan pada proses manajemen Desa Wisata Wonosoco Undaan Kudus adalah (hasil wawancara dengan Bapak Gunodo, selaku ketua pokdarwis pada 18/09/2019):

- a. Pelaksanaan kegiatan menjadi lebih terarah karena mempunyai acuan kerja.
- b. Pemanfaatan sumber daya bisa optimal.
- c. Potensi wisata baik wisata alam maupun budaya bisa dilestarikan bahkan bisa dilakukan pengembangan.

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian atau pembagian tugas pada kelompok sadar wisata Desa Wisata Wonosoco dibuat secara

terstruktur dan dengan tugas serta tanggung jawab masing-masing, mulai dari pelindung sampai dengan seksi-seksi yang ada dalam anggota. Berikut adalah pembagian tugas yang ada di kelompok sadar wisata Desa Wisata Wonosoco (hasil wawancara dengan Bapak Gunodo, selaku ketua pokdarwis pada 18/09/2019):

- a. Pelindung, bertugas untuk melindungi semua kegiatan yang ada di Desa Wisata Wonosoco. Yang menjadi pelindung di Desa Wisata Wonosoco adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.
- b. Penasehat, bertugas memberikan saran dan arahan dalam pelaksanaan manajemen Desa Wisata Wonosoco.
- c. Penanggung jawab, bertugas menanggung segala sesuatu apabila terjadi sesuatu dalam pelaksanaan manajemen.
- d. Ketua, bertugas menjadi penggerak, pengawas atau yang bertanggung jawab pada saat dilapangan.
- e. Wakil ketua, bertugas membantu ketua dalam pelaksanaan tugasnya.

- f. Sekretaris, bertugas melakukan surat menyurat atau melakukan pencatatan pada saat rapat atau kegiatan yang lain.
- g. Bendahara, bertugas memegang dan mengelola dana yang dimiliki kelompok sadar wisata.
- h. Seksi-seksi, bertugas berdasarkan potensi yang dimiliki anggota pokdarwis.

3. Penggerakan (*actuating*)

Berdasarkan langkah-langkah yang diambil oleh Kepala Desa Wonosoco dan ketua pokdarwis dalam menggerakkan anggota kelompok sadar wisata, maka hasil dari penggerakan tersebut adalah (hasil wawancara dengan Bapak Gunodo, selaku ketua pokdarwis pada 18/09/2019):

- a. Hasil dari pemberian motivasi dan pemberian penghargaan dari prestasi yang telah dicapai adalah anggota pokdarwis menjadi semangat dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan serta melaksanakan dengan sepenuh hati.
- b. Penjalinan hubungan antar anggota yang dilaksanakan berdampak sangat bagus pada anggota, karena anggota menjadi lebih terbuka satu sama lain dan penjalinan

hubungan ini juga bisa meminimalisir kesalah fahaman antar anggota.

- c. Komunikasi dan koordinasi yang baik dilakukan dalam menggerakkan anggota pokdarwis menjadikan timbulnya keharmonisan dalam anggota dan menambah rasa kekeluargaan antar anggota.

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan yang dilakukan ketua pokdarwis bertujuan untuk mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan tugas serta aktivitas organisasi. Sejauh ini hasil dari pengawasan yang telah dilaksanakan adalah (hasil wawancara dengan Bapak Gunodo, selaku ketua pokdarwis pada 18/09/2019):

- a. Ada beberapa masalah baik internal maupun eksternal, masalah-masalah tersebut kemudian ditindak lanjuti untuk dilakukan perbaikan. Seperti tiba-tiba ada anggota yang tidak bisa melaksanakan tugasnya, kemudian langkah yang diambil adalah berkoordinasi dengan ketua agar dicarikan pengganti untuk melaksanakan tugasnya pada saat itu juga.

- b. Rapat bulanan yang diadakan untuk melakukan evaluasi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan serta melakukan evaluasi terhadap masukan dari wisatawan. Rapat bulanan biasanya menggunakan musyawarah agar semua aspirasi dari anggota bisa tersampaikan. Namun dalam pelaksanaan rapat bulanan terkadang kurang maksimal karena adanya beberapa anggota yang tidak hadir. Untuk mengatasi hal tersebut, ketua pokdarwis meminta sekretaris untuk memberikan informasi tentang hasil rapat atau pertemuan bulanan kepada anggota yang belum bisa hadir pada kegiatan rapat bulanan.

BAB IV

ANALISIS MANAJEMEN DESA WISATA DI DESA WONOSOCO KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS PERSPEKTIF DAKWAH

A. Analisis Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Manajemen merupakan serangkaian kegiatan merencanakan, mengorganisasikan, menggerakkan, mengendalikan serta melakukan segala upaya dalam mengembangkan, mengatur dan mendayagunakan sumber daya baik sumber daya manusia maupun non manusia, sarana dan prasarana yang semula tidak berhubungan

antara satu dengan yang lainnya kemudian diintegrasikan serta dihimpun menjadi sistem yang menyeluruh secara sistematis dan terkoordinasi untuk mencapai tujuan organisasi yang telah ditetapkan secara efektif dan efisien dengan pembagian kerja, tugas dan tanggung jawab yang seimbang. Berdasarkan hal ini, semua aktivitas yang ada di Desa Wisata Wonosoco tidak bisa lepas dari manajemen yang baik. Sebuah manajemen yang baik harus mempunyai komponen penyusun manajemen dan harus menerapkan fungsi-fungsi manajemen sehingga tujuan kelompok sadar wisata dapat tercapai secara efektif dan efisien.

Setelah terpenuhinya unsur-unsur manajemen dan kelompok sadar wisata Desa Wisata Wonosoco sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen, maka diharapkan wisatawan bisa mendapatkan kepuasan terhadap pelayanan, fasilitas, produk wisata dan lainnya yang ada di Desa Wisata Wonosoco, serta sepulangnya dari tempat wisata diharapkan wisatawan membawa kenangan atau kesan yang baik dari Desa Wisata Wonosoco. Adapun tujuan dari kelompok sadar wisata Desa Wisata Wonosoco adalah untuk memberikan pelayanan dan fasilitas-fasilitas dalam menunjang kebutuhan dalam berwisata. Berbekal dengan tujuan tersebut, kelompok sadar wisata menerapkan fungsi-fungsi manajemen dan mempunyai unsur

pembentuk manajemen. Unsur manajemen adalah kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya (Siagian, 1989: 77-78). Berikut adalah unsur-unsur manajemen yang terdapat pada pokdarwis Desa Wisata Wonosoco:

1. Man (manusia)

Masyarakat wonosoco secara umum dan masyarakat yang tergabung di kelompok sadar wisata pada khususnya merupakan unsur yang begitu penting dalam proses manajemen desa wisata. Kelompok sadar wisata mempunyai peran untuk menjalankan proses manajemen yang ada di Desa Wisata Wonosoco, sedangkan masyarakat Desa Wonosoco mempunyai peran untuk mengelola bagian perkampungan, bahkan wisatawan juga mempunyai peran yang sangat penting dalam manajemen wisata, tanpa adanya wisatawan kegiatan wisata tidak akan berjalan. Dalam hal ini wisatawan bisa berasal dari berbagai elemen dan daerah. Dalam memanajemen desa wisata, pihak manajemen (kelompok sadar wisata) harus memperhatikan upaya pelayanan yang terbaik untuk wisatawan yang berkunjung ke Desa Wisata Wonosoco.

2. Money (uang)

Manajemen desa wisata religi menyangkut berbagai hal, seperti manajemen keuangan, manajemen lingkungan, manajemen makanan, manajemen *homestay*, manajemen paket wisata, semua kegiatan manajemen yang dilaksanakan haruslah sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan dan disetujui bersama. Dalam hal manajemen keuangan diperlukan orang yang berkompeten dalam bidang keuangan serta mampu mengatur keuangan yang ada dalam suatu organisasi. Ketika terjadi kesalahan sedikit saja, maka akan menghambat proses manajemen desa wisata Wonosoco. Manajemen keuangan ada di Desa Wisata Wonosoco dikelola oleh bendahara yang bertanggung jawab. Dana didapatkan dari dana desa atau anggaran belanja Desa Wonosoco serta hasil penjualan tiket, dana yang ada digunakan untuk beberapa hal, seperti pengembangan manajemen desa wisata, penataan lokasi wisata, penambahan wahana wisata, merawat dan menjaga kebersihan lingkungan.

3. Material (bahan)

Destinasi dan berbagai paket yang ditawarkan oleh kelompok sadar wisata pada wisatawan adalah bahan yang digunakan dalam menjalankan manajemen desa wisata. Minat

wisatawan biasanya dipandang sebagai suatu kebutuhan dan wisatawan dipandang sebagai konsumen. Oleh karena itu, adanya minat wisatawan maka harus ada pengembangan atas suatu objek wisata

4. Machine (mesin)

Pompa air untuk mengalirkan dan mengisi air dari sumber mata air menuju kolam padusan, seperangkat proyektor untuk memutar film dokumenter, alat komunikasi antar anggota dan kendaraan.

5. Methode (metode)

Cara untuk menyambut dan melayani wisatawan yang datang berujung sampai kunjungan atau kegiatan wisatanya selesai. Adanya pemandu wisata lokal merupakan salah satu cara yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata untuk memberikan pelayanan mulai dari penyampaian informasi kepada wisatawan dengan menggunakan bahasa yang santu dan ramah, melakukan pengamanan dan memberikan pengawalan sampai kegiatan kunjungan wisatanya selesai.

6. Market (pasar)

Pasar merupakan unsur yang begitu penting, karena pasar merupakan wadah untuk memasarkan produk wisata yang dimiliki Desa Wisata Wonosoco. Pada mulanya pemasaran desa wisata ini hanya dari mulut ke mulut, kemudian berkembang dan memasarkan sosial media, brosur maupun papan wisata. Upaya yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata dalam memasarkan produk wisatanya yaitu membuat paket wisata yang bisa dijadikan pilihan untuk mendapatkan pelayanan yang maksimal hanya dengan membayar Rp 40.000/orang dengan syarat wisatawan berjumlah 33 orang (wawancara dengan Bapak Gunodo selaku ketua POKDARWIS pada 19/09/2019).

7. Information (informasi)

Informasi mengenai kebutuhan wisatawan didapatkan dari acara sarasehan yang didalamnya dibuka sesi kritikan dan saran serta didapatkan dari kotak kritik dan saran yang disediakan oleh kelompok sadar wisata Desa Wonosoco (wawancara dengan Bapak Gunodo selaku ketua POKDARWIS pada 19/09/2019).

Kelompok sadar wisata Wonosoco selaku pihak manajemen desa wisata sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen dalam

kegiatan manajemen desa wisata, seperti perencanaan, pengorganisasian, penggerakan serta pengawasan yang harus diterapkan dengan baik. Berikut adalah pemaparan dari hasil wawancara dengan Bapak Gunodo selaku ketua kelompok sadar wisata pada tanggal 18/09/2019:

1. *Planning* (perencanaan)

Perencanaan dalam pelaksanaan manajemen desa wisata merupakan hal yang sangat penting dikarenakan pada fungsi ini kelompok sadar wisata merumuskan atau merancang tindakan-tindakan apa saja yang perlu dilakukan untuk mencapai tujuan. Pada dasarnya dalam kegiatan manajemen desa wisata di Desa Wonosoco pihak kelompok sadar wisata selaku yang berwenang dan bertanggung jawab perihal pengembangan desa wisata sudah menerapkan fungsi manajemen yaitu perencanaan. Menurut Munir (2006: 96) komponen penting dalam perencanaan adalah; ide atau gagasan, penentuan aksi dan waktu. Dalam hal ini, waktu bisa dalam jangka pendek (*short planning*) dan jangka panjang (*long planning*). Komponen penting yang disebutkan oleh M. Munir dan Wahyu Ilaichi dalam buku manajemen dakwah tersebut sudah diterapkan oleh kelompok sadar wisata Desa Wisata

Wonosoco. Berikut adalah bentuk penerapan fungsi perencanaan yang dilaksanakan kelompok sadar wisata Desa Wonosoco dengan mengandung komponen penting di dalamnya:

- a. Perencanaan harian, menjaga loket atau pintu masuk kawasan wisata, melakukan pembersihan di kawasan wisata dan masyarakat Desa Wonosoco secara keseluruhan diminta untuk menjaga kebersihan lingkungan. Karena kebersihan lingkungan Desa Wisata merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi daya tarik serta kenyamanan wisatawan dan lingkungan desa merupakan salah satu bagian penting dalam pengembangan desa wisata.
- b. Perencanaan mingguan, kelompok sadar wisata melakukan pembersihan dan pemeliharaan kawasan wisata khususnya kawasan sendang dewot.
- c. Perencanaan bulanan, semua pengurus atau anggota kelompok sadar wisata melakukan rapat bulanan untuk melakukan evaluasi terkait dengan kegiatan yang telah dilaksanakan, paket wisata yang ditawarkan serta membahas tentang kegiatan yang akan dilaksanakan mendatang.

- d. Perencanaan tahunan, pada perencanaan ini kelompok sadar wisata membahas tentang kegiatan tahunan yang akan diadakan setahun sekali yaitu kirab budaya dan *resik-resik* sendang yang didalamnya terdapat rangkaian acara pemotongan kambing, acara kirab budaya yaitu berjalan kaki mengelilingi desa yang dimulai dari sendang dewot dan kembali ke sendang dewot lagi, penguburan kepala dan kaki kambing, bersih-bersih sendang secara gotong royong antara sesepuh desa, pemerintahan desa, kelompok sadar wisata serta semua masyarakat, dihari berikutnya pementasan wayang klitik di dua sendang yang dilakukan dihari yang berbeda dan dengan diakhiri syukuran bersama masyarakat dari berbagai kalangan.

2. *Organizing* (Pengorganisasian)

Menurut Munir (2006:118) pengorganisasian dalam pandangan agama Islam bukan semata-mata wadah atau sekelompokan orang, akan tetapi lebih menekankan pada bagaimana kegiatan atau pekerjaan dapat dilakukan dengan teratur, rapi dan sistematis. Terkait dengan manajemen Desa Wisata Wonosoco fungsi pengorganisasian ini sudah diterapkan, ini dibuktikan dengan dibentuknya kelompok sadar

wisata yang dinamakan dengan DEWI SADEWO oleh Pemerintahan Desa Wonosoco. Dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan oleh kelompok sadar wisata Desa Wisata Wonosoco menurut saya sudah teratur, rapi dan sistematis. Hal ini dibuktikan dengan adanya pembagian tugas dan kewajiban bagi seluruh anggota kelompok sadar wisata, yaitu Kepala Desa Wonsoco sebagai penanggung jawab, Bapak Gunodo sebagai ketua kelompok sadar wisata yang bertugas untuk menggerakkan para anggotanya dengan dibantu Bapak Lilil Harwawan sebagai wakil ketua.

Bapak Gunodo selaku ketua kelompok sadar wisata menyatakan bahwa dalam menangani dan melayani pengunjung, anggota kelompok sadar wisata selalu melakukan koordinasi agar tidak terjadi kesalah fahaman saat dilapangan. Kepala Desa Wonsoco selaku penanggung jawab Desa Wisata Wonosoco memberikan arahan agar dalam penyelesaian suatu masalah harus diselesaikan dengan cara musyawarah untuk mendapatkan mufakat atau kata sepakat. Semua masyarakat yang tergabung dalam kelompok sadar wisata Desa Wisata Wonosoco mempunyai tugas masing dan dengan partisipasi dari setiap elemen masyarakat, mereka saling bahu-membahu

untuk mengembangkan Desa Wisata Wonosoco dan menjaga kelestarian potensi yang dimiliki Desa Wonosoco.

3. *Actuating* (Penggerakan)

Juliansyah Noor (2013: 40) mengartikan penggerakan sebagai proses menggerakkan orang-orang agar mau bekerja dengan sendirinya atau penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang dikehendaki secara efektif. Dikarenakan pada saat pendaftaran anggota kelompok sadar wisata yang dijadikan persyaratan hanyalah mempunyai kesadaran tentang pengembangan Desa Wisata Wonosoco dan ikut berperan aktif untuk mengembangkan Desa Wisata Wonosoco dengan cara bekerja secara kelompok. Maka bisa diambil kesimpulan bahwa masyarakat Wonosoco mau bekerja dengan sendirinya atau dengan penuh kesadaran secara bersama-sama untuk mencapai tujuan yang disepakati bersama.

Ada beberapa langkah yang diambil oleh Kepala Desa Wonosoco maupun ketua kelompok sadar wisata, antara lain:

- a. langkah pertama yang diambil oleh kepala desa dan ketua kelompok sadar wisata Wonosoco selalu memberikan motivasi dan memberikan penghargaan atas pencapaian yang telah dicapai.

- b. Langkah kedua, penjalinan hubungan antar anggota. Penjalinan hubungan ini dilandasi dari kata pepatah “tak kenal maka tak sayang”, mengenal satu dengan yang lain adalah salah satu hal dasar yang harus dilaksanakan dalam sebuah organisasi dengan tujuan agar bisa saling mengetahui potensi anggota dan agar pemberian tugasnya bisa tepat sehingga kegiatan akan berjalan secara efektif.
 - c. Langkah ketiga dalam penggerakan adalah berkomunikasi dan berkoordinasi dalam mengarahkan pekerjaan yang perlu dilaksanakan dalam sebuah organisasi. Dengan adanya komunikasi yang terjalin dengan baik dan terbuka antar kelompok baik dari atasan kebawahan maupun sebaliknya akan mempermudah untuk mengerakkan akan terjalin hubungan yang harmonis dan tentunya dengan mengutamakan asas kekeluargaan.
4. *Controlling* (Pengawasan)

G.R. Terry sebagaimana dikutip Purwanto (2006: 67) menjelaskan bahwa pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, kemudian menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan sehingga

pelaksanaan sesuai rencana yang telah ditetapkan dan sesuai tugas yang dibagi. Pengawasan pada pelaksanaan program dan aktivitas dalam manajemen desa wisata Wonosoco selama ini dilakukan oleh ketua kelompok sadar wisata dengan melibatkan Kepala Desa Wonosoco yaitu Bapak Setiyo Budi selaku penanggung jawab dalam kelompok sadar wisata yaitu sebagai berikut:

- a. Menggunakan musyawarah sebagai sarana untuk menyampaikan hasil pengawasan yang telah dilaksanakan oleh pengelola desa wisata dalam mengawasi jalannya kegiatan mulai dari tahap perencanaan, pengorganisasian dan pelaksanaan.
- b. Melibatkan masyarakat dalam hal ini penjual atau pemilik usaha yang berada di kawasan wisata, perwakilan ketua RT dan RW, Karang Taruna dan Pemerintah Desa Wonosoco untuk mengungkapkan gagasan serta pendapat, kritik dan saran secara langsung dalam forum musyawarah mengenai program kerja kegiatan manajemen Desa Wisata Wonosoco.
- c. Melakukan tindak lanjut terhadap gagasan, kritik dan saran yang membangun untuk melakukan perbaikan

program kerja kelompok sadar wisata maupun untuk mengembangkan Desa Wisata Wonosoco.

- d. Mengadakan evaluasi terhadap kritikan dan saran dari wisatawan yang didapatkan dari kotak kritikan dan saran yang disediakan oleh kelompok sadar wisata selaku pihak manajemen desa wisata.
- e. Mengadakan pertemuan atau pertemuan bulanan yang dilakukan kelompok sadar wisata dalam rangka evaluasi program kerja desa wisata. Setelah kegiatan manajemen berjalan mulai dari perencanaan, penggerakan, dan pengawasan, tugas dari seorang manajer/pemimpin organisasi selanjutnya yaitu mengevaluasi semua kegiatan-kegiatan yang di laksana apakah sudah berjalan dan sesuai dengan rencana yang telah ditetapkan ataukah belum sesuai dengan perencanaan yang telah ditargetkan.

B. Analisis Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dalam Perspektif Dakwah

Dakwah dalam pengertian yang lebih khusus bermakna sebagai mengajak kebaikan pada diri sendiri ataupun pada orang lain untuk berbuat baik sesuai dengan ketentuan-ketentuan yang

telah digariskan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya serta meninggalkan perbuatan-perbuatan yang tercela (yang dilarang) oleh Allah dan Rasul-Nya pula atau bisa diidentikkan dengan kalimat *amar ma'ruf nahi munkan* (Abda, 1994: 29-30). Berlandaskan dengan teori tersebut, maka dalam proses manajemen Desa Wisata Wonosoco dilihat dalam perspektif dakwah dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Da'i adalah subjek atau orang yang melaksanakan kegiatan dakwah baik secara lisan, tulisan, maupun perbuatan yang dilakukan secara individu maupun kelompok atau sebuah lembaga (Munir, 2006:22). Da'i yang berperan dalam manajemen desa wisata adalah modin atau pemuka agama dengan dukungan dari perangkat Desa Wonosoco dan kelompok sadar wisata. Adapun dalang adalah seorang da'i yang dakwahnya dengan mementaskan wayang klitik sebagai atraksi wisata yang ada di Desa Wisata Wonosoco dengan menyelipkan aspek-aspek keagamaan seperti muamalah pada pesan yang disampaikan.
2. *Mad'u* atau orang yang menjadi sasaran dalam kegiatan dakwah. Baik secara individu maupun kelompok, baik yang beragama Islam maupun non muslim atau manusia secara umum. Yang menjadi *mad'u* dalam manajemen desa wisata

adalah semua masyarakat Desa Wonosoco dari berbagai kalangan pada umumnya dan anggota pokdarwis serta pemerintah desa pada khususnya atau bisa dikategorikan sebagaimana penggolongan *mad'u* yang dilakukan oleh Arifin (1977:13-14), antara lain:

- a. Jenis kelamin (Pria dan wanita).
 - b. Tingka sosial ekonomi (kaya, menengah dan kurang mampu/miskin).
 - c. Profesi (seorang petani, buruh tani, pedagang, guru, dan masih banyak lagi).
 - d. Tingkat usia (anak-anak, remaja, orang tua dan lansia).
 - e. Struktur kelembagaan sosial (golongan priyai, santri dan abangan).
3. Materi Dakwah atau pesan yang disampaikan seorang pendakwah kepada *ma'u* (Munir, 2006:24). Dalam manajemen Desa Wisata Wonosoco, materi dakwah yang digunakan adalah masalah akidah, masalah muamalah dan masalah akhlak. Yang mana penyampaian materi tersebut menggunakan berbagai cara atau metode.
4. Media dakwah atau segala hal yang dapat mengantarkan kepada tercapainya tujuan atau alat yang digunakan untuk

menyampaikan materi dakwah diantaranya berupa; lisan, tulisan, audiovisual, lukisan, tarian dan keteladanan atau akhlak (Munir, 2006:32). Media dakwah yang digunakan dalam manajemen Desa Wisata Wonosoco berupa seni wayang (wayang klitik) serta keteladanan yang diberikan oleh Modin Desa Wonosoco dan Kepala Desa Wonosoco.

5. Metode dakwah atau cara yang dipakai seorang pendakwah untuk menyampaikan materi dakwah yang berisi ajaran-ajaran Islam (Munir, 2006:33). Metode dakwah yang digunakan dalam manajemen Desa Wisata Wonosoco adalah *mauidlah hasanah* atau pelajaran yang baik dan *dakwah bil hal*. Seperti halnya memberikan contoh yang baik dengan mengerjakan sholat di mushola yang lokasinya paling dekat dengan kawasan wisata apabila sudah memasuki waktu sholat, ini dimaksudkan memberikan contoh kepada wisatawan yang berkunjung agar tetap mengingat Allah SWT walaupun mereka sedang bersenang-senang. Metode yang digunakan merujuk pada Al-Qur'an surat an-Nahl (16) ayat 125 (DEPAG, 2013: 281)

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۗ وَجَدِلْهُم بِالَّتِي
 هِيَ أَحْسَنُ ۚ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ
 سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ ۝١٢٥

Artinya:

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk” (QS. An Nahl: 125).

C. Analisis Hasil Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus

Manajemen yang telah dilaksanakan kelompok sadar wisata dengan dibantu aparatur desa setempat beserta dengan dukungan dari masyarakat, sampai saat ini telah memberikan banyak perubahan dan hasil dalam pengembangan desa wisata maupun pengembangan manajemen di Desa Wisata Wonosoco. Berikut adalah hasil manajemen Desa Wisata Wonosoco beserta analisis dari hasil manajemen, antara lain:

1. Perencanaan (*planning*)

Hasil dari perencanaan yang dilaksanakan pada proses manajemen Desa Wisata Wonosoco Undaan Kudus adalah

(hasil wawancara dengan Bapak Gunodo, selaku ketua pokdarwis pada 18/09/2019):

- a. Pelaksanaan kegiatan menjadi lebih terarah.
- b. Mengetahui situasi dan kondisi kawasan desa wisata.
- c. Pemanfaatan sumber daya bisa optimal.
- d. Potensi wisata baik wisata alam maupun budaya bisa dilestarikan bahkan bisa dilakukan pengembangan.

Hasil perencanaan sudah baik berdasarkan langkah yang harus dibuat dalam proses perencanaan (Handoko, 2009: 79), antara lain:

- a.) Menetapkan tujuan atau serangkaian tujuan.
- b.) Merumuskan keadaan saat ini.
- c.) Mengidentifikasi semua kelemahan dan kekuatan.
- d.) Mengembangkan rencana atau serangkaian kegiatan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan

2. Pengorganisasian (*organizing*)

Pengorganisasian adalah seluruh proses pengelompokan orang-orang, alat-alat, tugas-tugas, tanggung jawab dan wewenang dengan sedemikian rupa sehingga tercipta suatu organisasi atau kelompok yang dapat digerakkan sebagai suatu kesatuan dalam rangka mencapai suatu tujuan yang telah

ditentukan (Munir, 2006: 117). Pengorganisasian atau pembagian tugas pada kelompok sadar wisata Desa Wisata Wonosoco dibuat secara terstruktur dan dengan tugas serta tanggung jawab masing-masing, mulai dari pelindung sampai dengan seksi-seksi yang ada dalam anggota. Berikut adalah pembagian tugas yang ada di kelompok sadar wisata Desa Wisata Wonosoco (hasil wawancara dengan Bapak Gunodo, selaku ketua pokdarwis pada 18/09/2019):

- a. Pelindung, bertugas untuk melindungi semua kegiatan yang ada di Desa Wisata Wonosoco. Yang menjadi pelindung di Desa Wisata Wonosoco adalah Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Kabupaten Kudus.
- b. Penasehat, bertugas memberikan saran dan arahan dalam pelaksanaan manajemen Desa Wisata Wonosoco.
- c. Penanggung jawab, bertugas menanggung segala sesuatu apabila terjadi sesuatu dalam pelaksanaan manajemen.
- d. Ketua, bertugas menjadi penggerak, pengawas atau yang bertanggung jawab pada saat dilapangan.
- e. Wakil ketua, bertugas membantu ketua dalam pelaksanaan tugasnya.

- f. Sekretaris, bertugas melakukan surat menyurat atau melakukan pencatatan pada saat rapat atau kegiatan yang lain.
- g. Bendahara, bertugas memegang dan mengelola dana yang dimiliki kelompok sadar wisata.
- h. Seksi-seksi, bertugas berdasarkan potensi yang dimiliki anggota pokdarwis.

3. Penggerakan (*actuating*)

Berdasarkan langkah-langkah yang diambil oleh Kepala Desa Wonosoco dan ketua pokdarwis, maka hasil dari penggerakan kelompok sadar wisata Desa Wisata Wonosoco adalah (hasil wawancara dengan Bapak Gunodo, selaku ketua pokdarwis pada 18/09/2019):

- a. Hasil dari pemberian motivasi dan pemberian penghargaan dari prestasi yang telah dicapai adalah anggota pokdarwis menjadi semangat dalam melaksanakan tugas yang telah diberikan serta melaksanakan dengan sepenuh hati.
- b. Penjalinan hubungan antar anggota yang dilaksanakan berdampak sangat bagus pada anggota, karena anggota menjadi lebih terbuka satu sama lain dan penjalinan

hubungan ini juga bisa meminimalisir kesalahan fahaman antar anggota.

- c. Komunikasi dan koordinasi yang baik dilakukan dalam menggerakkan anggota pokdarwis menjadikan timbulnya keharmonisan dalam anggota dan menambah rasa kekeluargaan antar anggota.

Hasil penggerakan di atas sudah baik berdasarkan teori yang dikemukakan G.R. Terry sebagaimana dikutip oleh Choliq (2011: 9), penggerakan ini juga disebut sebagai “gerakan aksi” yang mencakup kegiatan yang dilakukan oleh seorang manajer untuk mengawali dan melanjutkan kegiatan yang telah ditetapkan pada perencanaan dan pengorganisasian agar tujuan yang telah ditetapkan bisa tercapai. Penggerakan merupakan tindakan pemberian motivasi, perjalinan hubungan, berkomunikasi dan berkoordinasi serta mengarahkan kepada pekerjaan yang perlu dilaksanakan di dalam sebuah organisasi atau kelompok.

4. Pengawasan (*controlling*)

Pengawasan yang dilakukan ketua pokdarwis bertujuan untuk mengendalikan dan mengawasi pelaksanaan tugas serta aktivitas organisasi. Sejauh ini hasil dari pengawasan yang telah

dilaksanakan adalah (hasil wawancara dengan Bapak Gunodo, selaku ketua pokdarwis pada 18/09/2019):

- a. Ada beberapa masalah baik internal maupun eksternal, masalah-masalah tersebut kemudian ditindak lanjuti untuk dilakukan perbaikan. Seperti tiba-tiba ada anggota yang tidak bisa melaksanakan tugasnya, kemudian langkah yang diambil adalah berkoordinasi dengan ketua agar dicarikan pengganti untuk melaksanakan tugasnya pada saat itu juga.
- b. Rapat bulanan yang diadakan untuk melakukan evaluasi pelaksanaan tugas dan tanggung jawab yang dilaksanakan serta melakukan evaluasi terhadap masukan dari wisatawan. Namun dalam pelaksanaan rapat bulanan terkadang kurang maksimal karena adanya beberapa anggota yang tidak hadir. Untuk mengatasi hal tersebut, ketua pokdarwis meminta sekretaris untuk memberikan informasi tentang hasil rapat atau pertemuan bulanan kepada anggota yang belum bisa hadir pada kegiatan rapat bulanan

Hasil dari pengawasan sudah baik karena sudah sesuai dengan tujuan utama dari pengawasan yaitu mengusahakan agar apa yang direncanakan bisa terealisasikan pada saat

kegiatan dilakukan (Choliq, 2011: 10). Hasil tersebut juga sudah sinkron dengan teori pengawasan yang dikemukakan oleh G.R. Terry sebagaimana dikutip Purwanto (2006: 67) yang menjelaskan pengawasan dapat dirumuskan sebagai proses penentuan apa yang harus dicapai yaitu standar, apa yang sedang dilakukan yaitu pelaksanaan, kemudian menilai pelaksanaan dan bila perlu melakukan perbaikan sehingga pelaksanaan sesuai rencana yang telah ditetapkan dan sesuai tugas yang dibagi.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan seluruh hasil tahapan penelitian yang telah dilakukan pada manajemen desa wisata di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco ditangani oleh kelompok sadar wisata dengan dibantu serta didukung dari berbagai elemen masyarakat serta lembaga. Pokdarwis sudah menerapkan fungsi-fungsi manajemen, namun dalam prosesnya belum bisa melaksanakan manajemen terhadap desa wisata dengan baik, masih banyak kekurangan yang harus dibenahi dan bahkan bisa dikatakan manajemennya masih sangat tradisional.
2. Manajemen desa wisata di Desa Wonosoco dilihat dari sudut pandang dakwah sudah memenuhi unsur-unsur dalam dakwah antara lain; da'i, mad'u, materi, media dan metode. Metode dakwah yang digunakan dalam manajemen desa wisata adalah *dakwah bil lisan* dan *dakwah bil hal*.
3. Pengaplikasian manajemen yang masih belum baik berakibat pada hasil manajemen yang kurang memuaskan dan masih jauh dari kata sukses.

B. Saran-Saran

Berikut adalah saran-saran dari penulis untuk pihak yang mempunyai tanggung jawab terhadap Desa Wisata Wonosoco:

1. Pemerintah Desa Wonosoco
 - a. Selalu memberikan dorongan kepada semua masyarakat untuk selalu menjaga lingkungan masing-masing terutama lingkungan wisata, serta mengajak masyarakat untuk merawat dan melestarikan potensi yang dimiliki Desa Wonosoco.
 - b. Selalu memotivasi dan memberikan dukungan penuh kepada kelompok sadar wisata dalam mengelola dan mengembangkan Desa Wisata Wonosoco.
 - c. Mengajak kerja sama biro perjalanan wisata atau pihak-pihak yang bisa memberikan dukungan dalam mengembangkan Desa Wisata Wonosoco.

2. Kelompok sadar wisata (POKDARWIS “DEWI SADEWO”)
 - a. Melakukan perawatan serta pengembangan desa wisata, baik dalam pemasaran, kerja sama dengan biro perjalanan wisata maupun dalam hal yang lain.
 - b. Menambah sarana prasarana serta membuat papan yang berisikan peraturan yang harus ditaati saat berwisata di Desa Wisata Wonosoco.

- c. Membukukan sejarah tentang Desa Wonosoco beserta dengan budaya yang ada.
 - d. Meningkatkan komunikasi antar anggota baik dalam forum formal (rapat bulanan) maupun non formal (kegiatan sehari-hari dikawasan wisata), upaya tersebut dimaksudkan untuk meminimalisir kesalah fahaman dan agar membuat anggota saling terbuka dalam menyampaikan ide-ide terkait pengembangan desa wisata.
 - e. Mengembangkan kegiatan dakwah kepada wisatawan, baik menggunakan lisan, tulisan maupun dengan memberikan contoh akhlak yang baik agar bisa dijadikan teladan saat di kawasan wisata dan bisa menjadi kenangan yang baik sepulangnya dari Desa Wisata Wonosoco.
3. Masyarakat Desa Wonosoco
- a. Masyarakat Desa Wonosoco untuk bisa berpartisipasi secara aktif dalam membantu pemerintahan desa dan kelompok sadar wisata dalam melakukan pengembangan Desa Wisata Wonosoco baik secara langsung maupun tidak langsung.

- b. Masyarakat bisa lebih terbuka dan berani dalam menyampaikan gagasannya yang bisa digunakan dalam pengembangan Desa Wisata Wonosoco. Masyarakat setempat seharusnya lebih diberdayakan agar perekonomian mereka bisa terangkat dengan adanya Desa Wisata.

C. Penutup

Penulis mengucapkan puji syukur *Alhamdulillah* kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat, taufik dan hidayah_Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan pengerjaan skripsi dari awal hingga akhir. Penulis juga mengucapkan banyak terimakasih kepada berbagai pihak yang terkait terutama kepada pembimbing yang dengan ikhlas bersedia meluangkan waktu dan membagi ilmunya. Penulis menyadari keterbatasan dan kemampuan yang ada pada penulis, maka saran dan kritik sangat diharapkan dari berbagai pihak demi perbaikan dan penyempurnaan. Akhirnya penulis hanya berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi diri penulis pada khususnya dan para pembaca pada umumnya, Aamiiinn...

DAFTAR PUSTAKA

- Abda, Selamat Muhaimin. 1994. *Prinsip-Prinsip Metodologi Da'wah*. Surabaya: Al-Ikhlash.
- Adi, Rianto. 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta: Granit.
- Adinugraha, Hendri Hermawan, dkk. 2018. *Desa Wisata Halal: Konsep dan Implementasi di Indonesia*, dalam jurnal Human Falah, Vol. 5 No. 1
- Arsyad, Azhar. 2002. *Pokok pokok Manajemen*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Bagiana, I Gusti Bagus Yogi Sutanegara dan I Nyoman Mahaendra Yasa. 2017. *Pengembangan Desa Wisata Terhadap Kesejahteraan Masyarakat Desa Penglipuran, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli*, dalam E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana, Vol. 6 No. 9
- Bastomi, Hasan. 2016. *Pengembangan Dakwah Melalui Pengelolaan Wisata Dalam Tradisi Buka Luwur Makam Sunan Kudus*, dalam TADBIR: Jurnal Manajemen Dakwah, Vol. 1 No. 2
- Choliq, Abdul. 2014. *Pengantar Manajemen*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Choliq, Abdul. 2011. *Diskursus Manajemen Sumber Daya Manusia*. Yogyakarta: TrustMedia.

- Damanuri, Aji. 2010. *Metodologi Penelitian Muamalah*. Ponorogo: STAIN Ponorogo Press.
- Dinas Pemberdayaan Masyarakat. 2017. *Data Potensi Desa dan Kelurahan Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus*.
- Hadi, Sutrisno. 2004. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Hasibuan, Malayu S.P. 2001. *Organisasi dan motivasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Hoesada, Jan. 2013. *Taksonomi Ilmu Manajemen*. Yogyakarta: CV. Andi Offset.
- Ismayanti, dkk. 2015. *Pariwisata dan Isu Kontemporer*. Surabaya: CV. Garuda Mas Sejahtera.
- Koentjoroningrat. 1981. *Metode-metode Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia.
- Manullang, M. 1982. *Dasar-Dasar Manajemen*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddi. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

- Mulyana, Deddy. 2010. *Komunikasi Lintas Budaya: Pemikiran Perjalanan dan Khayalan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Munir, Muhammad dan Wahyu Ilaihi. 2006. *Manajemen Dakwah*. Jakarta: Kencana.
- Nursyam. 1991. *Metodologi Penelitian Dakwah*. Solo: Ramadhani.
- Nuryanti, Wiendu. 1993. *Concept, Perspective and Challenges, makalah bagian dari Laporan Konferensi Internasional mengenai Pariwisata Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Noor, Juliansyah. 2013. *Penelitian ilmu manajemen “Tinjauan Filosofis dan Praktis”*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Penyusun, Tim. 2014. *Panduan Penyusunan Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Pimay, Awaludin. 2013. *Manajemen Dakwah: Sebuah Pengantar*. Yogyakarta: CV. Pustaka Ilmu Group.
- Prapita, Ervina Desi. 2018. *Pengembangan Desa Wisata*. Sukoharjo: CV Graha Printa.
- Purmada, dkk. 2016. *Pengelolaan Desa Wisata dalam Perspektif Community Based Tourism (CBT): (Studi Kasus pada Desa Wisata Gubuklakah, Kecamatan Poncokusumo, Kabupaten Malang)*, dalam Jurnal Administrasi Bisnis, Vol. 32 No. 2
- Purwanto, Iwan. 2006. *Manajemen Strategi*. Bandung: Yrama Widya.

- Putra, Ami Suswandi. 2013. *Pola Kemitraan Pariwisata Dalam Manajemen Atraksi Desa Wisata Pampangan Kota Samarinda*, dalam Jurnal Nasional Pariwisata, Vol. 5 No. 3
- Ramadhani, dkk. 2016. *Strategi Pengembangan Desa Mekarjaya Menjadi Desa Wisata di Kabupaten Garut*, dalam Jurnal Manajemen Resort dan Leisure, Vol. 13 No. 2
- RI, Departemen Agama. 2013. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta Timur: Pustaka Al-Mubin.
- RS, Syamsuddin. 2016. *Sejarah Dakwah*. Bandung: Simbiosis rekatama media.
- Samsudin, Sadili. 2006. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sanapiah, Faisal. 2007. *Format-Format Penelitian Sosial*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Setiaji, Pratomo. 2011. *Sistem Informasi Geografis Obyek Wisata di Kabupaten Kudus*, dalam Jurnal Sain dan Teknologi, Vol. 4 No. 2.
- Siagian, Sondang P. 1989. *Fungsi-Fungsi Manajerial*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Soewardi, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

- Sukayat, Tata. 2015. *Ilmu Dakwah: Perspektif Filsafat Mabadi 'Asyarah*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Supardi. 2005. *Metode Penelitian Ekonomi dan Bisnis*. Yogyakarta: UII Press.
- Suwarno. 2014. *Fungsi Wayang Klithik Wonosoco Undaan Kudus Jawa Tengah dalam Ritual Bersih Desa*, dalam jurnal *patrawidya*, Vol. 15 No. 4
- Umar, Husein. 2009. *Metode Penelitian untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Wahib, Abdullah. 2019. *Gagasan Dakwah: Pendekatan Komunikasi Antarbudaya*. Jakarta Timur: Prenadamedia Group.
- Wawancara Bapak Setiyo Budi selaku Kepala Desa wonosoco 03/05/2019.
- Wulan, Tunjung dan Parfi khadiyanto. 2013. *Identifikasi Potensi dan Masalah Desa Wonosoco Dalam Upaya Pengembangan Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Kudus*, dalam *Jurnal Ruang*, Vol. 1 No. 1.
- Wulan, Tunjung dan Parfi khadiyanto. 2013. *Identifikasi Potensi dan Masalah Desa Wonosoco Dalam Upaya Pengembangan Sebagai Desa Wisata di Kabupaten Kudus*, dalam *Jurnal Ruang*, Vol. 1 No. 1.

PEDOMAN WAWANCARA

A. Wawancara dengan Kepala Desa Wonosoco (Bapak Setiyo Budi)

1. Bagaimana sejarah Desa Wonosoco?
2. Apa saja peninggalan sejarah dan tradisi yang harus dijaga dan dilestarikan dari leluhur Desa Wonosoco?
3. Bagaimana kondisi sosial, ekonomi, lingkungan serta akhlak/agama masyarakat Desa Wonosoco sebelum ditetapkan sebagai desa rintisan wisata dan setelah ditetapkan sebagai desa rintisan wisata?
4. Siapa yang mempunyai gagasan untuk menjadikan Desa Wonosoco sebagai desa wisata?
5. Apa alasan yang melatar belakangi gagasan tersebut?
6. Apa sajakah potensi yang dimiliki Desa Wonosoco?
7. Kapan Desa Wonosoco ditetapkan sebagai desa rintisan wisata?
8. Siapakah yang bertanggung jawab dalam manajemen/mengelola serta mengembangkan Desa Wisata Wonosoco?

9. Apa langkah awal yang diambil dalam mengembangkan Desa Wisata Wonosoco?
10. Kelompok sadar wisata itu apa?
11. Bagaimanakah pembentukan kelompok sadar wisata?
12. Apa syarat yang harus dipenuhi untuk bergabung dengan kelompok sadar wisata?
13. Apakah ada kriteria khusus untuk bergabung dengan kelompok sadar wisata?
14. Sejauh mana masyarakat Desa Wonosoco dilibatkan dalam pembentukan kelompok sadar wisata dan dilibatkan dalam pengembangan desa wisata?
15. Apa saja sarana, prasarana serta akomodasi penunjang pariwisata yang dimiliki Desa Wisata Wonosoco?
16. Bagaimanakah pelaksanaan kegiatan tahunan yang ada di Desa Wisata Wonosoco (kirab budaya, resik-resik sendang dan pementasan wayang klitik)?
17. Apa saja pesan atau nilai yang dapat diambil dari kegiatan tahunan tersebut?

B. Wawancara dengan Ketua Kelompok Sadar Wisata (Bapak Gunodo)

1. Apa pengertian dari kelompok sadar wisata?

2. Bagaimanakah proses pembentukan kelompok sadar wisata?
3. Apa saja syarat yang harus dipenuhi agar bisa bergabung dengan kelompok sadar wisata?
4. Apakah ada kriteria khusus bagi orang yang akan berpartisipasi dalam kelompok sadar wisata?
5. Bagaimanakah pembagian tugas atau posisi dalam kelompok sadar wisata Desa Wisata Wonosoco?
6. Siapa yang menggerakkan anggota kelompok sadar wisata dalam setiap kegiatan?
7. Bagaimanakah pelayanan atau penanganan wisatawan yang berkunjung di Desa Wisata Wonosoco, mulai dari datang sampai pulang?
8. Bagaimanakah penanganan wisatawan baik dalam jumlah sedikit maupun banyak?
9. Apa saja paket wisata yang ditawarkan oleh kelompok sadar wisata?
10. Bagaimanakah cara kelompok sadar wisata untuk melakukan promosi atau marketing?
11. Bagaimanakah penanganan wisatawan yang akan melakukan kegiatan pramuka dari awal sampai akhir?

12. Apa saja fasilitas yang didapatkan oleh wisatawan yang melakukan kegiatan pramuka?
13. Bagaimanakah prosedur yang harus dilalui oleh pengunjung yang akan melakukan kegiatan pramuka?
14. Bagaimanakah pelaksanaan do'a bersama dan pemberian penjelasan serta pengarahan mengenai peraturan yang harus dipatuhi pengunjung yang bermalam atau berkemah di Desa Wisata Wonosoco?

**C. Wawancara dengan Bendahara Kelompok Sadar Wisata
(Ibu Nirma Ariel Astuti)**

1. Kegiatan kelompok sadar wisata baik harian maupun tahunan?
2. Bagaimana pendampingan yang dilakukan dari kelompok sadar wisata kepada pengunjung yang bermalam atau berkemah di Desa Wisata Wonosoco?
3. Bagaimanakah kegiatan do'a bersama dilaksanakan pada saat ada pengunjung yang bermalam?
4. Siapakah yang memimpin do'a bersama tersebut?
5. Siapakah yang memberikan pengarahan dan penjelasan terkait dengan peraturan yang harus


dipatuhi pengunjung saat berwisata di Desa Wonosoco?

6. Dari manakah pemasukan yang didapatkan kelompok sadar wisata?
7. Berapakah pendapatan dari penjualan tiket perbulan?
8. Pendapatan tersebut digunakan untuk apa saja?
9. Bagaimanakah promosi yang dilakukan kelompok sadar wisata untuk memasarkan produk wisata?
10. Bagaimanakah prosedur yang harus dilalui wisatawan yang akan bermalam/berkemah?

Lampiran-Lampiran

Lampiran I

Surat Izin Riset

**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Prof. Dr. H. Hamka Semarang 50185
Telepon (024) 7606405, Faksimili (024) 7606405, Website : www.fakdakom.walisongo.ac.id

Nomor : B- 2292/Un.10.4/K/PP.00.9/g/2019
Lamp. : 1 (satu) bendel
Hal : *Permohonan Ijin Riset*

Semarang, 02 September 2019

Keprda Yth
Kepala Desa Wonosoco
di Kudus

Assalamu'alaikum Wr. Wb.


Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang menerangkan bahwa dalam rangka penyusunan skripsi, mahasiswa berikut:

Nama : Muhammad Choiruddin
NIM : 1501036078
Jurusan : Manajemen Dakwah
Lokasi Penelitian : Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus
Judul Skripsi : Manajemen Desa Wisata di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Perspektif Dakwah

Bermaksud melakukan riset penggalan data di Desa Wisata Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus. Sehubungan dengan itu kami mohonkan ijin bagi yang bersangkutan untuk melakukan kegiatan dimaksud.

Demikian atas perhatian dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.



Tembusan Yth :

Surat Balasan Telah Melakukan Riset di Desa Wisata Wonosoco



PEMERINTAH DESA WONOSOCO
KECAMATAN UNDAAN KABUPATEN KUDUS

sekretariat : Jl. sendang gading no. 1 Kudus 59372

SURAT KETERANGAN

Nomor : -

Berdasarkan surat nomor B-2293/Un.10.4/K/PP.00.9/9/2019 tanggal 02 September 2019 perihal Permohonan Ijin Riset di Desa Wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus dari UIN Walisongo Semarang Fakultas Dakwah dan Komunikasi.

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Setiyo Budi
Jabatan : Kepala Desa Wonosoco

Menyatakan bahwa yang tersebut dibawah ini:

Nama : Muhammad Choiruddin
NIM : 1501036078
Jurusan/jenjang: Manajemen Dakwah/S1
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang

Benar-benar telah melakukan penelitian di wilayah yang kami pimpin dengan judul

" Manajemen Desa Wisata di Desa wonosoco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus Perspektif Dakwah "

Demikian surat keterangan ini dibuat dan diberikan kepada yang bersangkutan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Kudus, 20 September 2019

KUDUS
KABUPATEN KUDUS
KECAMATAN UNDAAN
KEPALA DESA
WONOSOCO
SETIYO BUDI

Lampiran II

Dokumentasi Gedung TIC (*Tourist Information Center*)



Dokumentasi Pendopo Desa Wisata Wonosoco



Dokumentasi Pintu Masuk Kawasan Wisata Sendang Dewot



Dokumentasi Pemandian yang Ada di Sendang Dewot (Kondisi Musim Kemarau)



Dokumentasi Paket Wisata

Dewi Sadewo"

(Desa Wisata Sendang Dewot)

Wonosoco

Undaan - Kudus

Selamat Datang di Wonosoco

Pada jaman Hindia Belanda terjadi perang antara Belanda dengan Kerajaan Mataram di hutan Pegunungan Kendeng (yg sekarang menjadi hutan KPH Grobogan). Pasukan Mataram dipimpin oleh Pangeran Kajoran dan panglima perang, Ki Saji. Sebelum berperang Pangeran Kajoran beserta para prajuritnya bertapa di sebelah barat Sendang Dewot untuk memenita petunjuk kepada Tuhan agar bisa memenangkan perang. Kemudian terjadi peperangan antara Belanda dengan Mataram dan akhirnya dimenangkan oleh Mataram. Menurut Pangeran Kajoran hutan tersebut layak dijadikan desa. Ketika para prajurit menebang semak belukar di hutan tersebut, Pangeran Kajoran kehilangan mata cicin (batu akik). Lalu beliau bersama Ki Saji beserta prajuritnya membakar semak belukar sambil mencari batu akik, namun tetap tidak ditemukan. Pangeran Kajoran mengatakan bahwa wilayah desa adalah wilayah semak belukar yang terbakar. Desa tersebut dinamakan Desa Wonosoco. Wono berarti hutan.

Tradisi Resik-Resik Sendang Ulayang Klithik

Tradisi Resik-Resik Sendang dimulai pada Kamis Pon, acara pertama pemotongan kambing dan dilanjutkan dengan acara kirab budaya yang dimulai dari Sendang Dewot dengan jalan kaki mengelilingi desa dan selesai kembali ke Sendang Dewot. Pada sore harinya, di dua sendang bersamaan, kepala dan kaki kambing dikubur. Kepala dikubur di halaman sendang, sedangkan kakinya dikubur di perempatan jalan desa.

Pada hari Jumat Wage barulah dilaksanakan kegiatan bersih-bersih sendang oleh perangkat desa dan sepepuh desa. Hari Sabtu Kliwon pementasan Wayang Klithik di Sendang Dewot dan pada minggu legi diadakan pementasan wayang di Sendang Gading. Setelah pagelaran Wayang Klithik selesai semua warga mengadakan syukuran.

Pada zaman dahulu, Pangeran Kajoran tinggal di Dukuh Jajoran untuk menghindari musuh. Saat bertapa brata, beliau menemukan 2 wanita cantik yang menghibur beliau ketika sedang berpuasa di sendang dewot dan sendang gading. Kemudian beliau wanita cantik tersebut berjanji kepada Pangeran Kajoran untuk menjadi sumber kehidupan sebagai sumber kehidupan, namun Pangeran Kajoran harus membuat wayang dari kayu yang terbuat dari barang najis barang najis. Di Bambang, Mataram. Di agar anak-cucu kita dapat menikmati hidup sumber mata air tersebut. Hingga saat ini, setiap setahun sekali harus diadakan ritual pertunjukan Wayang Klithik di dua sendang tersebut.

(021) 7614453 Semarang 50185

Wisata Alam

Gunung Blalak



Terdapat pesarean Nyai Dewi Roro Upas dan Ki Joko Suro, dimana dilakukan ritual Gablokan setahun sekali.

Pemandangan dari atas gunung blalak menyajikan panorama keindahan hamparan sawah hijau yang membentang sangat luas.

Lebong Lebon



Lebong batu karang yang terletak di belakang gedung TIC memiliki jalur yang cukup menantang, namun kelelahan setelah mendaki seakan terbayarkan oleh keindahan pemandangan hutan pohon jati dan bukit-bukit hijau dari pegunungan kendeng.

Pertapaan Gedong



Menurut cerita dari tetua desa, pada jaman dahulu pertapaan ini digunakan oleh Sunan Kalijaga. Di pertapaan ini juga terdapat sebuah batu karang yang jumlah airnya tidak berkurang atau bertambah karena air ataupun penghujan.

Goa Batu Cantik



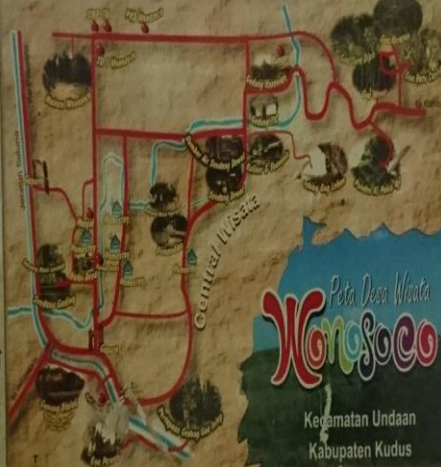
Dinamai Goa Batu Cantik karena di dalam goa tersebut terdapat gugusan stalaktit-stalagmit yang berkilauan saat terkena cahaya.



Goa Keraton



Simbol dari Goa Keraton berupa sebuah stalakmit besar yang seolah seperti tiang penyangga atap goa, dan juga batu yang berbentuk kepala naga.



Paket Wisata Sehari (Rp 40.000/orang)

1. Welcome Drink (Wedang Coro + Dhudo Kemul)
 2. Tarian Selamat Datang (Tari Tayub)
 3. Kunjungan ke Home Industry (Souvenir dan Wayang Klithik)
 4. Belajar Gamelan dan Menyalang Wayang Klithik
 5. Makan Siang + Pemutaran Film Dokumenter
 6. Sarasehan
 7. Atraksi Egrang
 8. Tracking ke Puncak Lebon
 9. Gabyuran di Kolam Padusan
- *Minimal peserta 33 orang

Contact Person
Tony 08577276607
Gurudo 085740735012

Goa Suro Dipo



Di dalam goa Suro Dipo terdapat batuan karang yang membentuk kepala ular dengan taringnya dan beberapa stalaktit yang berbunyi seperti gong jika dipukul.



@desawisatawonosoco
desawisatawonosoco.blogspot.com

**KELOMPOK SADAR WISATA
"SENDANG DEWOT"**

0889 88 63 5252
DESA WONOSOCCO, KEC. UNDAAN, KAB. KUDUS
Alamat: Jalan Sendang Dewot

**FORMULIR SEWA LOKASI
BUMI PERKEMAHAN WISATA SENDANG DEWOT**

NAMA SEKOLAH/INSTANSI :

ALAMAT :

Telf / No. HP :

Akan mengadakan kegiatan dilokasi "BUMI PERKEMAHAN SENDANG DEWOT" tersebut
 tertanggal mulai : S/D = Hari

	Ket	1 hr Rp 3.000	2 hr Rp 5.000	3 hr Rp 7.000
--	-----	---------------	---------------	---------------

Peserta :
 Siswa : orang X Rp X hari = Rp
 Pembina/Pengurus : orang X Rp X hari = Rp
 Sewa Gedung : = Rp 150.000;
 Listrik, Sound, Kebersihan, Keamanan dll : = Rp 250.000;
 Total Biaya Keseluruhan : = Rp

Biaya tersebut telah disepakati diluar itu tidak ada pungutan biaya apapun sampai acara selesai, apabila pelaksanaan kegiatan dihentikan biaya tidak kembali dan apabila diperpanjang akan dikenakan biaya tambahan.

Wonosoco,20.....

Panitia/Pengurus Kegiatan :
 Mengetahui : (GUNODO)
 Ketua POKDARWIS :
 Bendahara : (NIRMA ARI ASTUTI)

Dokumentasi Fasilitas Kamar Mandi



Wawancara dengan Bapak Setiyo Budi (Kepala Desa Wonosoco)



Wawancara dengan Bapak Gunodo (Ketua Kelompok Sadar Wisata)



Wawancara dengan Ibu Nirma Ariel Astuti (Bendahara Kelompok SadarWisata)



Dokumentasi Kegiatan Pramuka di Desa Wisata Wonosoco



Dokumentasi Struktur Organisasi Kelompok Sadar Wisata di Desa Wisata Wonosoco



DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : Muhammad Choiruddin
Tempat/Tanggal Lahir : Kudus, 05 Maret 1998
Alamat : RT 006/RW 002 Desa Lambangan
Kecamatan Undaan Kabupaten
Kudus
Agama : Islam
Status : Mahasiswa

Pendidikan Formal

RA Miftakhul Khoiriyah : Lulus 2003
MI NU Miftakhul Khoiriyah : Lulus 2009
MTS NU Darul Hikam : Lulus 2012
MA Raudlatul Ulum : Lulus 2015

Pendidikan Nonformal

PONPES Raudlatul Ulum : 2012-2015

Semarang, 22 Oktober 2019

Muhammad Choiruddin